

**IMPLEMENTASI KEGIATAN MEMBACA PADA ANAK USIA 5-6  
TAHUNDI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR PRIMACENDEKIA  
YAYASAN SILATURRAHIM PECINTA ANAK (SPA) INDONESIA  
GEJAYAN SLEMAN YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun oleh:

**DESI WULANDARI**  
**NIM.15430021**

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2019**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Wulandari  
NIM : 15430021  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Kegiatan Membaca pada Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia ”** adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 4 Mei 2019

Pengusul  
METERAI  
TEMPEL  
6000  
Desi Wulandari

NIM. 15430021

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Wulandari  
Tempat/Tanggal Lahir : Kulon Progo, 25 Desember 1996  
NIM : 15430021  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Alamat : Klewonan Triharjo Wates Kulon Progo 22/09

Dengan ini menyatakan bahwa pasphoto yang disertakan pada ijazah saya memakai **Kerudung/Jilbab** adalah atas kemauan saya sendiri dan segala konsekuensi/risiko yang dapat timbul di kemudian hari adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk melengkapi salah satu prasyarat dalam mengikuti Ujian Tugas Akhir pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan agar yang berkepentingan maklum.

Yogyakarta, 4 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,



(Desi Wulandari)

15430021

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Desi Wulandari

NIM : 1543021

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI KEGIATAN MEMBACA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR PRIMACENDEKIA YAYASAN SILATURRAHIM PECINTA ANAK (SPA) INDONESIA**

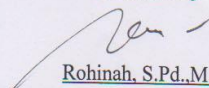
Sudah dapat diajukan kepada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 4 Mei 2019

Pembimbing



Rohinah, S.Pd., M.A.

NIP. 19800420 201101 2 004



## SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

### SURAT PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : B – 0123/Un. 02/DT/PP.00.9/05/2019

Skrripsi / Tugas Akhir dengan : Implementasi Kegiatan Membaca Pada  
judul Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga  
Bimbingan Belajar PrimaCendekia  
Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA)  
Indonesia

Yang dipersiapkan dan disusun :  
oleh

Nama : Desi Wulandari

NIM. : 15430021

Telah di-munaqasyah-kan pada : Senin 20 Mei 2019

Nilai Munaqasyah : 93 (A-)


dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH:  
Ketua Sidang


  
Rohinah S.Pd., M.A.

NIP. 19800420 201101 2 004

Penguji I

  
Drs. H. Suismanto, M.Ag.  
NIP. 19621025 199603 1 001

Penguji II

  
Lailatu Rohmah, M.S.I.  
NIP. 19840519 200912 2 003

Yogyakarta,

28 MAY 2019

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan  
DEKAN



  
Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.  
NIP. 19661121 199203 1 002

## MOTTO

*"Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk  
merubah dunia"*

**(Nelson Mandela)<sup>1</sup>**

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*"Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"*

**(Q.S. Al-Alaq : 1)<sup>2</sup>**

---

<sup>1</sup>Ngaliatul Isnaeni, *"Profil Guru pada Tokoh Muslimah dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata"*, Jurnal skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2016, Motto.

<sup>2</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Terbaru*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm . 896.

**PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini ku persembahkan untuk*  
*Almamater Tercinta*  
*Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*  
*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*  
*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## ABSTRAK

**DESI WULANDARI.** *Implementasi Kegiatan Membaca Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silatturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia.* **Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.**

Penelitian ini dilatar belakangi dengan banyaknya sekolah dasar yang menginginkan siswa siswinya agar mampu membaca. Tetapi pada realitanya anak TK tidak boleh diajarkan CALISTUNG (Baca Tulis Hitung). Berdasarkan surat edaran SisDikNas 2009 menyatakan pendidikan di TK tidak diperkenankan mengajarkan materi CaLisTung secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri pada anak-anak. Dengan tuntutan sekolah dasar dan tidak bolehnya anak TK diajarkan membaca membuat khawatir beberapa orang tua yang menginginkan pendidikan terbaik untuk anaknya, Mengenai hal tersebut lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia yayasan silaturrahim pecinta anak (SPA) Indonesia memberikan solusi dari beberapa masalah orang tua untuk keperluan pendidikan anaknya, lembaga ini memberikan bimbingan belajar membaca menggunakan metode Anak Hebat (AHE). AHE ini adalah salah satu dari banyaknya metode membaca yang memberikan beberapa langkah jitu untuk membimbing anak dalam kegiatan belajar membaca

Fokus penelitian skripsi ini adalah: (1) Bagaimana implementasi kegiatan membaca pada anak usia 5-6 tahun di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari implementasi kegiatan membaca pada anak usia 5-6 tahun di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia ini?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan penelitian di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia. Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis dengan reduksi data, display data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kegiatan membaca yang diimplementasikan oleh lembaga PrimaCendekia guna meningkatkan perkembangan membaca pada anak didukung dengan menggunakan metode. Metode yang digunakan dalam mendukung perkembangan membaca pada anak yaitu metode AHE (Anak Hebat). Dalam metode AHE tersebut terdapat 6 langkah proses pembelajaran. 6 langkah tersebut yaitu senam otak, remidi, membaca modul, pengayaan, menulis dan yang terakhir permainan. selain itu metode ini juga dikuatkan dengan beberapa sistem yang membuat metode ini sudah teruji untuk setiap langkahnya. (2) Terdapat faktor pendukung dan penghambat dari implementasi kegiatan membaca pada lembaga ini. Untuk pendukung dalam implementasi kegiatan membaca yaitu dari pihak lembaga sendiri, guru, buku modul, belajar dengan asyik, dan sarana prasarana yang diberikan oleh lembaga. Untuk faktor penghambat dalam implementasi kegiatan membaca yaitu dari peserta didik sendiri, wali murid, dan yang terakhir adalah waktu.

**Kata Kunci:** *Kegiatan Membaca, Metode AHE*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ  
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, rizki dan karunia-Nya serta shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan kita nikmat baik itu nikmat iman maupun nikmat Islam semoga rahmat dan hidayahnya sampai kepada kita semua selaku umatnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan penelitian tentang implementasi kegiatan membaca pada anak usia 5-6 tahun di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia yayasan silaturrahim pecinta anak (SPA) Indonesia. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, semangat serta do'a dari berbagai belah pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ahmad Arfi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr Khamim Zakarsih Putro, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, masukan serta dorongan untuk selalu berfikir positif dalam mengerjakan skripsi.



4. Ibu Rohinah, S.Pd.I., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam membantu dan memberikan arahan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.
5. Lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia yang telah memberikan izin sekaligus kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian.
6. Kedua orang tuaku tercinta bapak Madya Sudiyana dan ibu Tri Atmini S.Pd yang selalu mendoakanku dan tanpa lelah selalu memberikan semangat, dorongan, motivasi, serta memberikan dukungan baik moral maupun material.
7. Kakak dan adik, Nina Permata Sari S.Kep.,Ns dan Ana Riski Wahyuni yang memotivasiku untuk selalu semangat dalam mencapai tujuan.
8. Sahabat-Sahabat ku Erlita (almh), Ellen, Nisa, Maimuna,Fitri nur, Ariana, Sophia, Rena, Aisyah, Rima, Inna ries, Dian fathul, Septi, Novita, Nita, Husna terimakasih atas semangat yang selalu diberikan untuk tidak menyerah dan terus berusaha.
9. PERKEMI (Persodaraan Kempo Indonesia) khususnya Kempo provinsi Yogyakarta dan kempo kabupaten Kulon Progo, terimakasih atas pertemanan dan kekeluargaan yang kalian berikan selama di Jogja dan sekitarnya.
10. Team KKN 268 Candisari, terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman selama dua bulan dengan canda, tawa, suka maupun duka.
11. Teman-Teman seperjuangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2015, terimakasih atas kerja sama yang diberikan selama menempuh kegiatan perkuliahan dan terimakasih atas kebersamaannya selama ini.

12. Semua pihak yang terlibat dalam memberikan semangat dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dalam kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 4 Mei 2019

Peneliti

Desi Wulandari  
15430021

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iv
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Kajian Pustaka .....	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN .....	12
A. Kajian Teori.....	13
B. Kegunaan dan Tujuan penelitian .....	32
C. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
D. Kehadiran Peneliti .....	35
E. Lokasi Peneliti .....	36
F. Sumber Data .....	36
G. Prosedur Pengumpulan Data .....	38
H. Analisis Data .....	41
I. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	43
J. Tahap-Tahap Penelitaian .....	43
BAB III Gambaran Umum Lembaga.....	44
A. Letak Geografis .....	44
B. Sejarah Singkat Lembaga .....	44
C. Visi Misi Lembaga .....	46
D. CV Guru Pengajar Lembaga .....	47
E. Data Siswa AHE .....	51
F. Sarana dan Prasarana Lembaga .....	51
G. Struktur Kepengurusan Lembaga .....	52
BAB IV PEMBAHASAN.....	54
1. Implementasi Kegiatan Membaca Pada Anak Usia 5-6 tahun di Lembaga .....	54
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Kegiatan Membaca Pada Anak Usia 5-6 tahun di Lembaga .....	66
BAB V PENUTUP .....	75
a. Kesimpulan.....	75
b. Saran .....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82

## **DAFTAR TABEL**

Bagan 3.1	Data Siswa AHE 2019.....	51
-----------	--------------------------	----

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 3.1	Struktur Kepengurusan Lembaga .....	52
-----------	-------------------------------------	----



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Catatan Lapangan
Lampiran 2	Trankrip Wawancara
Lampiran 3	Dokumentasi Foto
Lampiran 4	Surat Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi
Lampiran 5	Bukti Seminar Proposal
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian
Lampiran 7	Kartu Pembimbing Skripsi
Lampiran 8	Sertifikat OPAC
Lampiran 9	Sertifikat SOSPEM
Lampiran 10	Sertifikat ICT
Lampiran 11	Sertifikat PKTQL
Lampiran 12	Sertifikat Magang 2
Lampiran 13	Sertifikat Magang 3
Lampiran 14	Sertifikat KKN
Lampiran 15	Sertifikat TOEC
Lampiran 16	Sertifikat TOAFL
Lampiran 17	Riwayat Hidup

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu syarat menjadikan anak dapat berkembang dan meningkatkan pola pikir dalam menjadikan anak pintar adalah dengan membaca. Karena membaca adalah syarat utama untuk belajar. Buku adalah jendela dunia, dengan membaca bisa tahu bagaimana keadaan di luar sana. Di dalam UU SISDIKNAS (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) No 20 tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dan sistem terbuka dan multimakna. Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 Tanggal 25 April 2009 Perihal Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar, menyatakan bahwa Pengenalan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Surat Edaran Sisdiknas, 2009). Oleh karena itu pendidikan di taman kanak-kanak tidak diperkenankan mengajarkan materi membaca, menulis, dan berhitung secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri kepada anak-anak, konteks dalam pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di taman

kanak kanak hendaknya dilakukan dalam kerangka pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, dilakukan melalui pendekatan bermain dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak.<sup>3</sup>Selain itu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui perkembangan budaya membaca, menulis, dan berhitung, bagi segenap warga masyarakat memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengadiln mutu layanan pendidikan.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan wadah untuk mengajarkan anak salah satunya dengan cara membaca. Dengan membaca anak akan lebih banyak mengetahui kosakata, mengenal huruf, dan konsonan yang benar. Karena membaca merupakan hal yang penting. Hal tersebut bersangkutan dengan proses kegiatan yang akan datang dalam kehidupan.

Pada zaman sekarang banyak sekolah dasar (SD) yang menginginkan siswa-siswinya agar mampu membaca. Tetapi pada realitanya di TK belum atau tidak boleh diajarkan Calistung (Baca, Tulis, Hitung). Dalam peraturan pemerintah anak TK atau dibawah umur cenderung tidak diperbolehkan untuk diajarkan membaca, karena TK adalah tempat untuk bermain dan pembentukan karakter bagi anak. Akan

---

<sup>3</sup>Lusi Marlisa, "Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol 1, nomor 3, tahun 2016, hlm 26-27.

<sup>4</sup>Nurkholis, "Pendidikan Dalam Memajukan Teknologi", *Jurnal kependidikan*, vol. 1, nomor. 1, tahun. 2013, hlm. 26.

tetapi pada dasarnya membaca adalah hal penting, apa lagi dilihat dari anak usia PAUD atau TK adalah masa *GoldenAge* yaitu masa dimana otak anak masih bekerja dua kali lipat dari otak orang dewasa. Jadi masa dimana anak lebih mudah menyerap informasi dan menangkap apa yang dia pelajari.

Hal tersebut sesuai dengan jurnal karya Choirun Nisak Aulina yang menyatakan bahwa “Sering kita jumpai orang tua merasa cemas melihat anaknya belum bisa membaca, menulis dan berhitung. Mereka khawatir jika anak mereka tidak bisa menguasai tiga kemampuan tersebut, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan untuk diterima di sebuah Sekolah Dasar (SD). Meskipun tidak ada aturan yang mengatakan bahwa anak masuk SD harus dapat membaca, menulis dan berhitung, namun dalam prakteknya telah banyak ditemui sekolah-sekolah SD terutama SD unggulan yang menjadikan kemampuan calistung sebagai test pada penyaringan siswa baru masuk Sekolah Dasar.”<sup>5</sup>

Hal ini mendorong lembaga pendidikan penyelenggara PAUD maupun orang tua secara aktif untuk mengajarkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dengan cara-cara pembelajaran di SD yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Oleh karena itu, PAUD yang seharusnya menjadi taman yang indah, tempat anak-anak bermain dan berteman, mulai beralih menjadi sekolah kanak-kanak yang hanya memenuhi target kemampuan akademik membaca, menulis, dan berhitung

---

<sup>5</sup> Choirun nisak aulina, “pengaruh permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun” *jurnalPedagogia*, vol 1 nomor 2, 2012, hlm 132.

(calistung). kegiatan ini berakibat adanya penugasan-penugasan yang harus diselesaikan di rumah biasa disebut PR seperti layaknya proses pembelajaran di SD. Sebagaimana di sampaikan oleh Sukiman “Banyak praktek di PAUD, demi mengejar kemampuan baca-tulis-hitung (calistung), guru sering menggunakan teknik hafalan dan latihan yang mengandalkan kemampuan kognitif, abstrak dan tidak terkait langsung dengan kehidupan anak. Akibatnya, kepentingan anak terkalahkan oleh tugas-tugas skolastik yang semestinya belum saatnya.”<sup>6</sup>

Membaca adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi satu tulisan. Dapat dipahami bahwa pada tingkatan membaca permulaan, proses pengubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai, dan ini terutama dan ini terutama dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah.<sup>7</sup> Menurut James Bellance, pembelajaran membaca memerlukan kerangka kerja yang dapat membantu setiap membaca, dari seorang pemula menjadi seorang ahli atau mahir. Bukan hanya mengembangkan kemampuan menguasai beragam tehnik membaca tetapi juga mengembangkan rasa cinta pada proses belajar itu sendiri yang tidak terbatas pada aktivitas membaca.<sup>8</sup>

Membaca untuk anak bisa diajarkan kepada anak dari balita, bisa lebih efektif ketika anak sudah memasuki umur 5-6 tahun (umur sekolah).

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm 132.

<sup>7</sup> DP Tampubolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1987), hlm 5.

<sup>8</sup>Hana Sudjana dan Ahmad Rifa’I, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2002), hlm 1.



Tetapi, itu semua dalam batas anak yang sudah mulai bisa bicara dan mengucapkan konsonan dengan benar. Cara pengenalan huruf untuk membaca pendidik bisa mulai mengenalkan baca dan tulis dengan aktifitas yang sederhana, sesuai dengan usia anak, tepat dengan perkembangan psikologi anak dimulai dengan tema yang terdekat dengan anak dan secara berkesinambungan.

Banyak masalah membaca yang sering kita jumpai pada anak usia dini, mulai dari pengenalan abjad sampai kelancaran dalam membaca. Untuk menumbuhkan anak gemar membaca memang butuh usaha dan proses, tidak semudah yang dibayangkan jika anak langsung bisa membaca dengan lancar hanya dengan sekali dua kali dalam pembelajaran. Salah satu lembaga non formal yang fokus pada masalah membaca anak ialah Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia yang mengajarkan membaca dengan metode AHE. AHE menyediakan metode-metode yang menyenangkan buat anak belajar membaca, sehingga anak tidak merasa terbebani dengan cara membaca menggunakan metode AHE ini. Didalam metode AHE ini terdapat beberapa metode langkah asik untuk membantu cara belajar membaca dengan AHE untuk anak-anak. Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia ini memberikan metode AHE untuk dalam kegiatan membaca. Sehingga anak bisa membaca dengan senang, asik dan tanpa keterpaksaan .<sup>9</sup>Cara metode

---

<sup>9</sup>*Hasil Wawancara* dengan bapak joko santoso, Manager AHE lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia, 27 Maret 2019, pukul 14.41 WIB

ini memberikan waktu yang cukup singkat, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti kegiatan membaca pada anak usia 5-6 tahun menggunakan metode AHE di Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia Gejayan Sleman Yogyakarta.

Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang metode yang diterapkan dalam pembelajaran membaca di Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia. Sehingga anak lebih cepat dalam memahami cara membaca yang efektif bagi dirinya. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui penerapan metode AHE (Anak Hebat) yang membuat anak-anak senang membaca tanpa terbebani.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengungkapkan rumusan masalah yang dapat menjadi acuan dalam pembahasan berikutnya. Diantaranya pokok masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Kegiatan Membaca Pada Anak Usia 5-6 tahun di Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia Gejayan Sleman Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Kegiatan Membaca Pada Anak Usia 5-6 tahun di Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia Gejayan Sleman Yogyakarta?

### C. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penelitian melakukan kajian pustaka terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya. Selanjutnya, menurut peneliti, penelitian tentang “ Implementasi Kegiatan Membaca Pada Anak Usia 5-6 tahun di Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia Gejayan Sleman Yogyakarta ” belum pernah dilakukan penelitian. Namun ada beberapa penelitian yang relevan sehingga bisa dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti, di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Metode AISM (ANAK ISLAM SUKA MEMBACA) Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I MIM POTRONAYANI, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali”. Disusun oleh Ranti Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Penelitian ini secara mendalam mendeskripsikan tentang Kemampuan Membaca Siswa dengan Metode AISM (Anak Islam Suka Membaca) dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 MIM Potronayani kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Metode AISM (Anak Islam Suka Membaca) mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 MIM Potronayan 1, Nogosari, kabupaten Boyolali. Melalui Metode AISM (Anak Islam Suka Membaca) jumlah siswa yang dapat nilai di atas KKM meningkat secara

signifikan dari 38% sebelum PTK, menjadi 62% setelah Siklus I dan meningkat lagi menjadi 100% setelah siklus II.<sup>10</sup>

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kemampuan membaca bagi anak. Sedangkan yang membedakan adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode AISM (Anak Islam Suka Membaca) sedangkan penelitian ini tidak. Dan peneliti sebelumnya menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

*Kedua*, Skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Anak Dengan Menggunakan Media Bergambar di BA’AISYIYAH Jogonegoro Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang” yang disusun oleh Isnaeni Yuli Indriyanti Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011. Penelitian ini secara mendalam mendeskripsikan tentang Motivasi Belajar Membaca Anak Dengan Menggunakan Media Bergambar di BA’AISYIYAH Jogonegoro Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar pada belajar membaca anak di BA’AISYIYAH Jogonegoro dilaksanakan dalam dua siklus. Secara keseluruhan pelaksanaan tindakan berjalan dengan lancar, sesuai dengan rencana yang telah disusun dan dilakukan refleksi setiap siklusnya. hal tersebut terbukti

---

<sup>10</sup> Ranti, “upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan metode AISM( anak islam suka membaca) dalam pembelajaran bahasa indonesia kelas I, kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, tahun ajaran 2012/2013”, *skripsi*, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

dengan adanya peningkatan motivasi anak terlihat pada rasa senang perhatian anak terhadap penjelasan guru, antusiasme, kemauan dalam menjawab pertanyaan dan berkerjasama dengan kelompoknya. Pada aspek motivasi anak dilihat dari hasil observasi pratindakan 55,55% dengan kategori sedang. Kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I motivasi anak menjadi 65,27% yang masi berada dalam kategori sedang. Selanjutnya pada siklus II mencapai 88,88% yang berada kategori tinggi.

11

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kemampuan membaca. Sedangkan yang membedakan adalah penelitian sebelumnya menggunakan media bergambar sedangkan penelitian ini tidak. Jenis penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian PTK sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Tempat penelitian sebelumnya berlokasi di BA'Aisyiyah mertoyudan kabupaten Magelang Jawa Tengah, sedangkan penelitian iniberlokasi di Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia di Gejayan Sleman Yogyakarta.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Penggunaan Permainan Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak kelompok B RA Muslimat NU Salam 3, Salam, Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014. Disusun oleh Tri Endah Budiarti fakultas Ilmu

---

<sup>11</sup> Isnaini yuli indriyanti, “ upaya meningkatkan motivasi belajar membaca anak dengan mengguakna media gambar di BA'Aisyiyah Jogonegoro, Kecamatan Mortoyudan, Kabupaten Magelang”, *skripsi*, Yogyakarta, Universias Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.



Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Penelitian ini secara mendalam mendeskripsikan tentang Penggunaan Permainan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok B RA Muslimat NU Salam 3. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) belajar peserta didik meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan kartu kata bergambar. Pada siklus I pencapaian target mencapai 68,42% dan siklus II sebesar 94,73% dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 26,31%.<sup>12</sup>

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kegiatan membaca. Sedangkan yang membedakan adalah penelitian sebelumnya menggunakan media kartu bergambar sedangkan peneliti tidak, Dan jenis penelitian sebelumnya menggunakan jenis PTK sedangkan peneliti menggunakan jenis deskriptif kualitatif.

*Keempat*, jurnal yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata di TK Al-Fauzan desa Ciharahas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur” yang disusun oleh Nining hadini pada Jurnal Empowerment volum 6 nomor 1 februari 2017. dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca anak TK kelas B sebelum dilaksanakan kegiatan membaca melalui permainan kartu kata tingkat membacanya rendah, tetapi

---

<sup>12</sup> Tri endah budyati, “penggunaan permainan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B RA Muslimat NU Salam 3, Salam, Salam, Magelang tahun ajaran 2013/2014, *skripsi*, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

sesuadah diadakannya pembelajaran dengan permainan kartu kata sudah mulai terlihat ada peningkatan. Hasil penelitian ini sudah mencapai indikator yang diharapkan, dengan menggunakan permainan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini.<sup>13</sup>

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kegiatan membaca. Sedangkan yang membedakan adalah penelitian sebelumnya menggunakan media permainan kartu kata sedangkan peneliti tidak. Jenis penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian PTK sedangkan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

---

<sup>13</sup> Nining hadini, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata di TK Al-Fauzan desa Ciharahas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur*, Jurnal EMPOWERMENT, vol 6 , nomor 1, tahun 2017, hal 19.

itu faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adapun yang menjadi faktor-faktor pendukung sebagai berikut:

Dalam metode AHE ini ada beberapa factor pendukung yang peneliti temukan.

#### 1. Yayasan atau Lembaga Utama.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan adalah yayasan memiliki pemikiran yang sejalan dan selaras dengan tuntutan lembaga pendidikan formal yaitu sekolah dasar. Pada lembaga pendidikan sekolah anak kelas 1 dituntut untuk dapat membaca, sedangkan realitanya anak usia dini menurut peraturan pemerintah tidak diperbolehkan untuk diajarkan membaca. Hal tersebut dikarenakan pada fase anak usia dini merupakan tahapan dimana mereka cenderung banyak beraktifitas dalam kegiatan bermain. Maka dari itu lembaga PrimaCendekia ini memberikan solusi agar anak tetap bisa belajarkan tetapi tidak membatasi mereka untuk bermain. Lembaga ini sebagai salah satunya naungan anak untuk belajar.

#### 2. Guru.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan adalah dalam hal ini seluruh guru yang telah melakukan pelatihan dan berlisensi khusus dianggap memenuhi kriteria sebagai pengajar pada lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia ini. Para calon guru wajib mengikuti pelatihan sebagai calon pengajar metode AHE, karena AHE merupakan metode yang khusus, berbeda dari metode-metode belajar membaca pada lainnya. Dari hasil observasi penelitian peneliti mendapatkan data bahwa

memang dari keseluruhan guru di lembaga bimbingan les belajar PrimaCendekia ini sudah berlisensi khusus, hal tersebut sebagai salah satu faktor pendukung, karena dengan demikian selama proses pembelajaran dan pengajaran dapat berjalan dengan lancar. Guru adalah faktor penting dalam menentukan kesuksesan suatu lembaga syarat yang harus dipenuhi menjadi salah satu faktor penting dalam penentuan. Menurut hasil wawancara dari bapak Joko santoso menyatakan bahwa:

Pendukung selanjutnya yang mendukung adalah guru yang sudah belisensi sebagai syarat utama dalam menjadi pengajar di metode AHE. Di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia ini mengkhususkan standar dalam proses mengajar pada anak didik. Program lisensi guru metode AHE dibuat supaya semua proses langkah pengajaran oleh semua guru sama dan tidak ada yang membedakan sesuai hasil pelatihan. Dalam hasil observasi yang peneliti lakukan dengan guru yang sudah berlisensi dapat menjaga kualitas sebagai guru yang sudah berlisensi.<sup>72</sup>

### 3. Buku Modul.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan adanya buku modul pada metode AHE ini bersifat sebagai faktor pendukung dari implementasi yang peneliti lakukan. Modul ini adalah inti dari metode AHE yang digunakan di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia ini. Kelebihan metode ini didukung dengan adanya 6 langkah seperti senam otak, remidi, membaca modul, pengayaan, menulis, dan yang terakhir permainan. berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak joko santoso menyatakan bahwa:

---

<sup>72</sup>Hasil Wawancara dengan bapak Joko santoso sebagai manager AHE, di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia, 27 Maret 2019, pukul 14.41 WIB.

Untuk faktor pendukung, pertama lembaga PrimaCendekia ini sudah memiliki buku modul, lembaga PrimaCendekia ini sudah memiliki buku modul AHE yang di susun secara berjilid dan berjenjang. Buku modul metode AHE ini mulai dari level 1 sampai level 7.<sup>73</sup>

#### 4. Belajar dengan Asik.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lembaga PrimaCendekia ini faktor pendukung selanjutnya adalah anak belajar untuk ditekankan bahwa belajar dengan asik atau menyenangkan adalah salah satu tujuan dari metode ini, karena AHE disini menekankan anak untuk belajar dengan asik dan tidak memberikan rasa takut atau membosankan pada anak. Metode ini membuat anak untuk tidak takut belajar, dan juga supaya anak lebih menikmati proses belajar dengan menyenangkan.

#### 5. Sarana Prasarana.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia ini Sarana dan prasarana yang memadai di lembaga PrimaCendekia ini juga merupakan faktor pendukung untuk majunya kegiatan belajar mengajar membaca pada anak-anak. dari membuat desain ruangan belajar yang bersifat rumahan pada lembaga PrimaCendekia, kesan rumahan supaya membuat perasaan anak menjadi nyaman dan lebih santai seperti belajar saat di rumah, tidak membuat anak terbebani dengan bayang-bayang klasikal sama seperti saat di sekolah. Kesan rumahan diberikan dengan menghadirkan gambar seperti pohon, rumah, burung, anak-anak dll.

---

<sup>73</sup>Hasil Wawancara dengan bapak Joko santoso sebagai manager AHE, di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia, 27 Maret 2019, pukul 14.41 WIB.

Ruangan yang nyaman juga merupakan faktor salah satu pendukung yang diberikan dari lembaga kepada murid didik lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan nyaman. Dengan membagi dua ruangan untuk wali murid (menunggu) dan murid yang sedang belajar. Karena jangka waktu belajar dengan metode AHE hanya berkisar 30 menit untuk itu sebageian besar wali murid menunggu anaknya saat proses kegiatan belajar berlangsung. Untuk itu pihak lembaga menyediakan tempat untuk wali murid supaya wali murid dan anak juga lebih nyaman, dan anak mampu berkonsentrasi tanpa gangguan orang tua.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti lakukan permainan media yang disediakan di lembaga PrimaCendekia merupakan faktor pendukung yang diberikan oleh lembaga, bahkan disetiap level terdapat permainan untuk proses kegiatan membaca. Bahkan setiap guru dapat memvariasi permainan dan menambahkan permainan yang memang dapat membuat anak lebih kreatif dan aktif dalam kegiatan belajar membaca.

Setelah faktor pendukung selanjutnya adalah pembahasan tentang faktor penghambat adapun faktor penghambat dari implementasi kegiatan membaca di lembaga bimbingan belajar AHE ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Peserta Didik.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan salah satu faktor penghambat kegiatan membaca di lembaga ini adalah saat mood anak sedang tidak baik dan juga saat anak sedang merasa lelah. Apabila anak sudah merasa lelah anak akan lebih cenderung untuk menyudahi

kegiatan membaca dan hanya ingin mengikuti beberapa langkah metode saja. anak usia dini memiliki kesulitan untuk dapat fokus lebih dari 15 menit dan itu dapat menjadi hambatan bagi seorang guru dalam proses pembelajaran. Untuk mensiasati proses pembelajaran yang monoton disini guru dapat menggunakan media dan metode yang asyik, untuk mencapai suasana proses belajar mengajar yang menyenangkan dan tidak membosankan untuk anak agar dapat mengembalikan mood anak untuk mau mengikuti kegiatan belajar membaca di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia. Fokus anak menurun juga salah satu faktor penghambat dalam proses kegiatan membaca di lembaga ini. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut guru dapat menggunakan permainan yang lebih menarik untuk anak.

## 2. Wali murid.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan faktor penghambat pada implementasi kegiatan membaca di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia salah satunya adalah wali murid. Wali murid yang ikut campur dalam proses belajar, dengan sikap orang tua atau wali murid yang lebih koopertif menghasilkan belajar anak kurang maksimal di lembaga. Dengan kata mengharuskan anak agar anak dapat cepat membaca dan juga tidak jarang ada wali murid yang memarahi anak saat anak sedang lelah dan tidak mood. Namun wali murid tetap mengharuskan anak untuk tetap mengikuti kegiatan dengan paksaan. Dari hasil wawancara dengan bapak Joko santoso menyatakan bahwa :

Anak di tunggu, di damping, kalau sekedar melihat boleh saja tetapi kalau ikut campur dalam proses itu yang kemudian menjadikan anak

lebih tertekan dalam belajar. Dilihat dari hal tersebut hasilnya kurang bagus. Apa lagi kalau faktor yang menghambat itu kondisi tertentu.<sup>74</sup>

Dan menurut hasil wawancara dengan mba Rohmatunnisa akmala yang penulis wawancarai menyatakan juga bahwa:

terkadang biasanya disini ada anak yang tidak mau membaca, pihak walinya yang menunggu dengan tegas menyatakan: ‘ayo cepet ndang’ itu merupakan hambatan bagi anak, biasanya anak sudah dapat membaca namun karena pihak orang tuannya menunggu dan di dusul-dusul ‘‘kamu harus bisa ini, ini, itu’’akan semakin membuat down anak, biasanya anak akan lebih minder dibandingkan dengan teman-temennya karena anak itu ditunggu sedangkan yang lain tidak ditunggu, bahkan sampai ada anak yang ditampol oleh ayahnya karena tidak mau mengikuti kegiatan di lembaga.<sup>75</sup>

Menurut hasil pemaparan wawancara dengan mba Rohmatunnisa akmala di atas anak akan mengalami ketakutan dan bisa menimbulkan trauma psikis untuk anak diusia yang masih sangat muda.

### 3. Waktu.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti melihat adanya faktor penghambat dari segi waktu, karena jam operasional pada lembaga ini dari jam sepuluh hingga jam empat sore banyak anak yang berdatangan diwaktu yang bersamaan, itu menjadikan suasana tidak kondusif saat pembelajaran berlangsung. Banyak anak yang terganggu saat proses belajar dengan teman-teman disampingnya yang sedang menunggu antrian, suasanya tidak kondusif merupakan faktor yang membuat terpecahnya konsentrasi anak saat belajar. Ketika ada siswa yang menunggu disitu muncul

---

<sup>74</sup>*Hasil Wawancara* dengan bapak Joko santoso sebagai manager AHE, di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia, 27 Maret 2019, pukul 14.41 WIB.

<sup>75</sup>*Hasil Wawancara* dengan mba Rohmatunnisa Akmala sebagai guru AHE di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia, 8 April 2019, pukul 13.35 WIB.



rasa pada diri siswa tersebut untuk mengganggu temannya. Dari hasil wawancara dengan bapak Aji setiawan menyatakan bahwa:

Mungkin dari segi waktu bisa saja, terkadang ada yang bentrok karena siswa disini datangnya bebas, karena mereka batasnya adalah jam 10 sampai jam setengah 4 sore, kemungkinan disituterkadang ada yang datangnya bersamaan maka dari itu kita ada sedikit terpecah konsentrasi.<sup>76</sup>

Dalam hasil observasi yang peneliti lakukan pada lembaga PrimaCendekia peneliti menemukan waktu dimana anak memang terlihat ramai dan menjadikan kelas tidak kondusif, dari segi konsentrasi anak akan terpecah dan membuat anak kurang efektif dalam belajar.

---

<sup>76</sup>*Hasil Wawancara* dengan bpk Aji setiawan sebagai guru AHE di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia, 8 April 2019, pukul 14.25 WIB.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilaksanakan serangkaian penelitian dengan wawancara dan observasi oleh peneliti yang terkumpul di lapangan, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Berdasarkan penelitian Kualitatif yang dilaksanakan di Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yogyakarta mengenai implementasi kegiatan membaca pada anak usia 5-6 tahun, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Proses implementasi kegiatan membaca pada anak usia 5-6 tahun di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia menggunakan metode AHE dengan proses 6 langkah dan menggunakan waktu 30 menit dalam proses belajar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca anak.
2. Faktor pendukung dan penghambat dari implementasi kegiatan membaca pada anak usia 5-6 tahun di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia yaitu:
  - a. Faktor pendukung antara lain:
    - 1.) yayasan yang sangat mengerti akan kebutuhan masyarakat dengan memberikan solusi dengan metode AHE.
    - 2.) Guru yang berlisensi. Guru yang berlisensi adalah syarat untuk dapat menjadi pengajar dengan metode AHE

- 3.) Buku Modul. Buku modul ini adalah hal yang penting untuk berlangsungnya kegiatan membaca dengan metode AHE.
  - 4.) Belajar dengan Asyik, Dalam kegiatan belajar membaca dengan menggunakan metode AHE ini yang terpenting adalah belajar membaca dengan asyik.
  - 5.) Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasarana yang ada di lembaga ini adalah salah satu penunjang keberhasilan anak dalam proses belajar.
- b. Faktor penghambat antarlain:
- 1.) Peserta Didik. Anak yang kurang siap datang ke lembaga dengan tidak semangat lelah dan tidak mood akan menjadi faktor penghambat dalam belajar anak.
  - 2.) Wali Murid. Wali murid yang memaksakan kehendak dengan mudahnya menakuti anak dengan kekerasan, menakut-nakuti dan paksaan akan membuat anak kurang maksimal dalam belajar.
  - 3.) Waktu. Yang di maksud waktu disini sebagai faktor penghambat adalah karena ke banyakan anak yang datang pada waktu yang bersamaan. Menyebabkan kurangnya fokus anak dan kurangnya koondusif kegiatan belajar mengajar.

## B. Saran

Berdasar data hasil penelitian dan kesimpulan, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga sebaiknya memberikan penataan ulang pada ruang bimbingan belajar. Karena jika banyak anak datang bersamaan ruangan akan semakin panas dan mengganggu konsentrasi belajar anak. Pihak lembaga juga harus memperhatikan orang tua anak, khususnya yang sering ikut campur dalam kegiatan belajar di lembaga, karena hal tersebut membuat anak tidak dapat berkonsentrasi dan membuat anak takut. Orang tua merupakan merupakan partner utama guru dalam mensukseskan pendidikan pada anak.
2. Bagi Pendidik di Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia sebaiknya berusaha lebih optimal dalam membangun *mood* yang bagus saat anak dalam proses kegiatan belajar sebagaimana mestinya. Salah satu kunci keberhasilan anak dalam mencapai tujuan adalah kompetensi guru itu sendiri.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian di Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia yayasan Silaturrahim Pencinta Anak

(SPA) Indonesia, sebaiknya juga melakukan penelitian dari pihak orang tua anak, supaya peneliti mengerti bagaimana hasil dari anak diberikan bimbingan di lembaga dan dapat mengerti kenapa sikap orang tua anak jika mengikuti kegiatan belajar tanpa harus ikut campur dalam proses kegiatan belajar di lembaga

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, 2011, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azizah Nur, 2013, “tingkat keterampilan berbicara ditinjau dari metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun”, *jurnal skripsi*, Semarang Jawa Tengah, Universitas Negeri Semarang.
- Bungin Burhan, 2007, *penelitian Kualitatif komunikasi ekonomi kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*, Jakarta: kencana prenada media grup.
- DP Tampubolon, 1987, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, Bandung: Angkasa Bandung.
- Endah budiwati, Tri, 2014 “penggunaan permainan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B RA Muslimat NU Salam 3, Salam, Salam, Magelang tahun ajaran 2013/2014, *skripsi*, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Farboy Sandy, 2008 “Penerapan Metode Kooperatif Integrated Reading and Compoticion (CIRC) untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan Gagasan Utama Sebuah Teks Pada Siswa Kelas VII DI SMP NEGERI 3 BATU Tahun Ajaran 2008/2009” *Jurnal Artikulasi*, vol 7 nomor 1.
- Hadini Nining, 2017 *Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata di TK Al-Fauzan desa Ciharahas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur*, *Jurnal empowerment*, vol 6 , no 1.
- Hardiansyah Haris, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: salemba humanika.
- Hariwijaya M. & Sustiwi Atik, 2008, *1001 Pendekatan Multiple Intelligence Anak Prasekolah*, Yogyakarta: Plmatera-publishing.
- Hidayatulloh, M. Agung, 2014 “Lingkungan Menyenangkan Dalam Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori”. *Jurnal Pendidikan islam*, vol 8, nomor 1.
- Hurlock Elizabeth B, 2002 *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Jakarta: Erlangga.

- Irdawati, Yunidar, dan Darmawan, 2014 “meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media bergambar kelas I di Min Buol”, *Jurnal kreatif tadulako online*, vol 5, nomor 4.
- moeleong Lexy, 2016, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kintamani Hermawan, Ida. 2015, “Kinerja pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal berdasarkan misi Pendidikan”. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* vol 21. Nomor 1.
- lioetjoe Jo, 2013, “peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pemanfaatan multimedia”, *jurnal pendidikan anak usia dini* vol 7, nomor 1.
- Marlisa Lusi. 2016 “tuntutan calistung pada anak usia dini” *jurnal ilmiah tumbuh kembang anak usia dini*. Vol 1. Nomor 3.
- Mudjito. 2001, *Pembinaan Minat Baca*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nisak aulina Choirun, 2012 “pengaruh permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun” *jurnal Pedagogia*, vol 1 nomor 2.
- Nurkholis, 2013, “Pendidikan Dalam Memajukan Teknologi”, *Jurnal kependidikan*, vol. 1, nomor. 1.
- Rahayu Fitriani, Puji, 2012, “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Teknik Skrambel Siswa Kelas IV SD Negeri Bakulan Tahun Pelajaran 2011 / 2012”, *Skripsi*, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahman ,Ulfiani, 2009, “karakteristik perkembangan anak usia dini”, *jurnal lentera pendidikan*, vol 12, nomor 1.
- Ranti, 2013, “upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan metode AISM( anak islam suka membaca) dalam pembelajaran bahasa indonesia kelas I, kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, tahun ajaran 2012/2013”, *skripsi*, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rinaked adhe Kartika, 2014 “penanaman karakter anak usia 5-6 tahun pada masyarakat samin”, *jurnal pendidikan usia dini*, vol 8 nomor 1.
- Sudjana, Hana dan Rifa’I, Ahmad, 2002, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Algesindo.

Sugiono, 2016 “Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D”, Bandung : Alfabeta Bandung.

Sugiyono, 2015, “Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi”, Bandung, Alfabeta Bandung.

Suyadi & Ulfah Maulidya, 2013 , “Konsep Dasar PAUD”, Bandung:Rosda.

Yuli indriyanti, Isnaini, 2011, “ upaya meningkatkan motivasi belajar membaca anak dengan mengguakna media gambar di BA'Aisyiyah Jogonegoro, Kecamatan Mortoyudan, Kabupaten Magelang”, *skripsi*, Yogyakarta, Universias Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **CATATAN LAPANGAN 1**

### **Metode Pengumpulan Data : Observasi**

Hari/Tanggal	: Selasa/26 Maret 2019
Waktu	: 13.00
Ruang/Lokasi	: Ruang Tamu Lembaga PrimaCendekia
Sumber Data	: Admin kantor lembaga primaCendekia

### **Deskripsi Data:**

Pukul 13.00 WIB peneliti datang ke lembaga PrimaCendekia untuk memberikan surat Penelitian kepada pihak kantor lembaga. Namun tidak lama kemudian pihak administrasi pun memberikan keterangan bahwa “baik saya terima suratnya, nanti ditunggu konfirmasi dari pihak direktur ya mba, atau sudah janji dengan pihak direktur. Kalau belum lebih baik janji dulu dengan ibu direktur lembaga ini” setelah memberikan surat penelitian kepada lembaga peneliti bergegas untuk pamit.

## **CATATAN LAPANGAN 2**

### **Metode Pengumpulan Data : Observasi dan Wawancara**

Hari/Tanggal : Rabu/27 Maret 2019

Waktu : 14.15

Ruang/Lokasi : Ruang Tamu Lembaga PrimaCendekia

Sumber Data : Sri Sulastri

### **Deskripsi data:**

Informan adalah Direktur utama dan Manager AHE lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia yayasan silaturahmi pecinta anak (SPA) Indonesia wawancara yang diberikan kepada direktur lembaga adalah yaitu pertanyaan-pertanyaan yang mengenai gambaran umum tentang lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia yang berkaitan dengan sejarah lembaga, visi misi lembaga data siswa dan guru, susunan pengurus, perekrutan guru, syarat menjadi guru di AHE dan lain sebagainya. Menurut informan mengenai gambaran umum dapat diperoleh berdasarkan wawancara dan data dari sekolah.

Dari wawancara dengan direktur utama pada 14.15 selanjutnya peneliti melakukan wawancara juga dengan bapak Joko Santoso yang juga menjabat sebagai Manager AHE di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia. Dalam wawancara dengan bapak Joko peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan AHE. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti antara lain adalah implementasi dari kegiatan AHE di lembaga, faktor pendukung dan penghambat

yang ada di lembaga untuk implementasi kegiatan membaca anak usia 5-6 tahun di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia ini. Menurut beliau “karena tuntutan sekolah dasar yang mengatakan bahwa anak SD kelas satu harus bisa membaca sedangkan di TK anak tidak boleh belajar calistung, maka dari itu lembaga disini memberikan solusi dari pokok permasalahan yang ada tadi dengan metode AHE anak dapat belajar membaca dan menulis dengan cepat, itu adalah solusi dari masalah yang ada di sekolah TK dan SD”

Dari hasil wawancara dengan bpk joko peneliti memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan lain untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan metode ini dan juga sistem yang diberikan dari lembaga untuk anak didik yang di ajarkan pada lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia ini.

### **CATATAN LAPANGAN 3**

#### **Metode Pengumpulan Data : Observasi dan Wawancara**

Hari/Tanggal	:Senin/8 April 2019
Waktu	: 13.35
Ruang/Lokasi	: Ruang Belajar Mengajar di Lembaga PrimaCendekia
Sumber Data	:Para Pengajar (Guru AHE)

#### **Deskripsi Data:**

Informan adalah guru pengajar membaca dengan metode AHE pada lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia Gejayan Sleman Yogyakarta. Peneliti datang pada siang hari untuk melakukan wawancara dengan para pengajar (guru) dengan nama mba Rohmatunnisa Akmal, bpk Aji Setiawan dan Ima Mualifah yang sedang menunggu anak-anak datang untuk bimbingan belajar.

Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada implementasi kegiatan membaca dan juga faktor pendukung dan penghambat dari implementasi kegiatan membaca di lembaga tersebut. Banyak data yang peneliti ambil dari hasil wawancara dan juga observasi pada siang itu. Setelah melakukan wawancara dengan ketiga guru pengajar metode AHE peneliti menyempatkan mengobservasi kegiatan mengajar guru dengan mengamati beberapa anak yang sedang melakukan bimbingan dengan bpk Aji setiawan dan mba Rahmatunnisa Akmal.

## **CATATAN LAPANGAN 4**

### **Metode Pengumpulan Data : Observasi dan Wawancara**

Hari/Tanggal	:Jumat/12 April 2019
Waktu	: 13.30
Ruang/Lokasi	: Ruang Belajar Mengajar di Lembaga PrimaCendekia
Sumber Data	:Anak-anak yang mengikuti les AHE

### **Deskripsi data:**

Informan seharusnya adalah peserta didik AHE dari lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia namun peneliti saat itu datang pukul 13.30 dan peserta didik yang datang pada waktu itu kebanyakan adalah peserta didik yang mengikuti bimbingan belajar ASE (anak sekolah) jadi peneliti tidak melakukan wawancara dengan peserta didik selanjutnya peneliti hanya berbincang dengan beberapa guru untuk menentukan peneliti akan datang lagi untuk melakukan wawancara dengan anak didik yang mengikuti kegiatan bimbingan belajar AHE.

## **CATATAN LAPANGAN 5**

### **Metode Pengumpulan Data : Observasi dan Wawancara**

Hari/Tanggal	:Senin/15 April 2019
Waktu	: 11.14
Ruang/Lokasi	: Ruang Belajar Mengajar di Lembaga PrimaCendekia
Sumber Data	:Naura, Aci, Cinta

### **Deskripsi data:**

Informan adalah anak-anak yang mengikuti bimbingan belajar AHE di lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia. Peneliti datang pada pukul 11.14 untuk melakukan wawancara dan obsevasi pada anak-anak yang mengikuti kegiatan bimbina belajar AHE.

Peneliti memulai wawancara dengan anak yang bernama Naura selanjutnya Aci dan yang selanjutnya adalah Cinta. Peneliti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran guru menggunakan metode AHE. Dan dari semua anak yang peneliti wawancarai peneliti menyimpulkan anak-anak mengerti dengan pengajaran guru menggunakan metode AHE secara langsung. Kemudian peneliti menanyakan bagaimana cara pengajaran guru saat melakukan kegiatan belajar mengajar, Naura,Aci, dan Cinta menjawab dengan yakin bahwa guru yang mengajarkan mereka metode AHE dengan menyenangkan dan tidak membosankan.

## **CATATAN LAPANGAN 6**

### **Metode Pengumpulan Data : Observasi dan Wawancara**

Hari/Tanggal : Senin/22 April 2019

Waktu : 14.49

Ruang/Lokasi : Ruang Tamu di Lembaga PrimaCendekia

Sumber Data : Sri Sulastri

### **Deskripsi Data:**

Informan adalah direktur pada lembaga bimbingan belajar PrimaCendekia. Peneliti datang di lembaga pada pukul 14.49 tidak untuk melakukan wawancara melainkan hanya untuk mengambil data berupa data siswa, guru, karyawan, sarana dan prasarana, CV dan sejarah singkat dari lembaga bimbingan belajar ini dan pengambilan video proses kegiatan membaca menggunakan 6 langkah AHE.



## **LAMPIRAN**

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Hari/Tanggal :Rabu, 27 Maret 2019

Waktu :14.15 WIB

Lokasi : Jl. Affandi CT X/14 Caturtunggal, Kecamatan Depok,  
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281.

Nama Narasumber : Ibu Sulastri

Jabatan : Direktur Utama

Pewawancara :”Sejak kapan ibu menjadi direktur di lembaga ini?”

Narasumber :”saya sejak tahun 2011, jadi dulu perdua tahun, terus ini yang terakhir 2020 nanti saya yang berakhir 2020 secara struktural saya nanti terhenti di mei 2020.”

Pewawancara :”Bagaimana sejarah berdirinya lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia ini?”

Narasumber :”Kalau lembaga ini di awali tahun 1991, itu di wilayah depok ada program PTMAQ (Program Tutorial Membaca Al-Quran) itu khusus menangani program membaca Al-Quran untuk anak kelas 3, hanya anak kelas 3 di wilayah sekolah sekecamatan depok. Kemudian itu berkembang dan yang menangani satu-satunya di sleman ya hanya yayasan SPA. Waktu itu belum ada nama lembaga, jadi yang menangani ya

hanya devisi PTMAQ gitu namanya dulu. Kemudian kita merambah keluar wilayah kecamatan depok itu sekitar tahun 2000an kita mengembangkan program keluar wilayah depok dengan mitra SD Ungaran 1 karena itu wilayahnya masuk kota. Nah akhirnya dari situ dibuat satu devisi lagi namanya LB2P (Lembaga Bimbingan Belajar Progresif) disitu dikembangkan tidak hanya program kemitraan al-quran, tapi dia menangani privat gitu, nah akhirnya karena dua devisi ini kan mirip dileburlah menjadi satu sekitar tahun 2002. Dilebur menjadi satu namanya menjadi LPISQ saja (Lembaga Pendidikan Islam Sekolah Keluarga dan Instansi) itu tok namanya, baru ibarat orang harus berbaju tanggal 27 april 2007 bernama menjadi PrimaCendekia tapi belum lembaga bimbingan belajar belum jadi masih apa namanya LPISQ lembaga PrimaCendekia begitu. Tahun 2015 baru kita ke notaris, barulah muncul akta notaris Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia sesuai dengan perkembangan jaman kan kita tidak bisa kan kalau LPISQ sempit ya nanti orang tahunya hanya islam saja padahal program-program kita seperti AHE itu muridnya kan tidak hanya yang muslim hanya semua harus menyesuaikan. Dirubahlah sejak 2015 menjadi Lembaga Bimbingan Belajar.”

Pewawancara :”Siapa Saja Pendiri Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia?”

Narasumber :” yang bimbelnya apa yang yayasannya?” kalau yayasan tadi saya sampaikan awalnya hanya kumpulan dari para ustad ustadzah masjid, aktivis kegiatan masjid untuk berkumpul disini dan itu baru ee masih kegiatan-kegiatan yang sifatnya keagamaan sebelum PTMAQ 91 itu di luncurkan. Jadi antara 85 berdirinya yayasan 3 november 85 ke tahun 91 aktivisnya lebih kedakwah makanya dulu namanya yayasan pusat dakwah dan pendidikan silaturrohim pecinta anak Jogjakarta, nah itu baru tahun 1991 ada PTMAQ itu sehingga gerakannya menjadi gerakan program tutorial membaca al-quran. Jadi cukup lama 85 ke 91 6 tahunan ya aktivitas disini itu lebih banyak aktivitas dakwahnya, kemasjid sana ngajar sana gitu lhoh, belum terkonsen masuk, apalagi masuk kesekolah lembaga formal baru tahun 1991 itu dan yang jadi aa apa sampel awal ya itu adalah SD yang sekarang SD Deresan, sini itu (nunjuk arah) namanya tunggal jiwo namanya dulu tunggal djiwo, SD Tunggal jiwo itu yang pertama kali menjadi a obyek karena itu PTMAQ dulu ada SKnya dari apa dari pemerintah, iya untuk program PTMAQ hanya saya lupa nulis sebagainya nanti saya carikan

dokumennya untuk itu. Jadi resmi dan sampai sekarang SD Deresan tetep mengadakan program BTAQ. Sekarang namanya lebih banyak ke program BTAQ pada nyebutnya sudah bukan PTMAQ lagi tapi BTAQ (Program Baca Tulis Al-Quran) dan kami masih untuk kemitraan secara kelembagaan kalau lembaga bimbingan belajarnya sendiri itu kalau bicara masalah didirikannya ya oleh orang-orang yayasannya sendiri yang membuat devisi itu. Jadi hanya tepatnya orang-orangnya pasti saya tidak bisa menjawab tapi ketika dibuat devisinya itu memang apa ini sudah dalam bentuk yayasan.”

Pewawancara :”Sejak kapan berdirinya lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia?”

Narasumber :”iyak 27 april 2007 iyak”

Pewawancara :”itu dari tanggal 27 april sampai saat ini kayak ada penambahan anggota tidak si bu? Mungkin dari pengajarnya atau dari..”

Narasumber :”oh iya karena sifatnya itu kan partime sebetulnya jadi lembaga kita itu partime tutor-tutornya kan untuk yang program AHE ya jadi mereka kebanyakan masih mahasiswa. Jadi kita kirim ya kalau orang bilang itu bank guru, jadi sekolah minta ke kita untuk ngajar BTAQ kita kirim berapa,

butuh privat kita kirim guru. Sekarang kita nangani tambahan minta pendongen, pembicara kita layani gitu. Nah kalau AHE ini Karen sudah tetap jamnya kan berbeda dengan yang tutorial al-quran. Kalau yang di sekolah tutorial al-quran agak lebih fleksibel karena kadang sekolah tahunya kan misalnya saya butuh hari itu guru 5 ada yang izin pokonya tercukupi 5 lah ada yang ganti kan gitu sekolah kan kalau AHE kan ndak bisa, karena AHE itu punya posisi sendiri, dia berlisensi khusus dia harus ikut dulu pelatihan karena itu kan sistemnya berbeda cara ngajarnya. Jadi semua tutor lembaga belum tentu menjadi guru AHE dia kalau tidak berlisensi tidak bisa mengajar anak-anak “

Pewawancara :”Apa visi misi dari lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia?”

Narasumber :” yang jelas itu mewujudkan lembaga yang cerdas berkualitas, iyak untuk apa sampai saat ini kita berusaha kesana, nanti juga tak ambilkan dari ad/art nanti kalau misalnya visi misinya ada disana”

Pewawancara :”Bagaimana perkembangan lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia dari jaman dulu awal berdiri hingga sekarang?”

Narasumber : "kalau eee secara umum memang secara kuantitas jumlah tutornya sangat jauh berkurang. Jadi awal PTMAQ itu tutor itu bisa 200an karena 50 sekolah. Sekarang gak ada jadi tutor kita itu hanya sekitar 40an guru AHE kita ada 6. Kami kan ada dua yang di pusat sini sama yang satunya di babarsari ada dua tempat kami untuk les bacanya milik lembaga. Jadi yang di babarsari di tangani dua guru disini ada 4 guru. Untuk meskipun secara kuantitas itu berkurang tapi bagaimanapun juga namanya lembaga itu ya naik turun ya, pastilah hooh. Yang sekarang lagi banyak diminati yang sifatnya umum lembaga kami itu. Kalau yang program-program kemitraan di sekolahaan agama itu sejak sertifikasi banyak diambil sendiri oleh guru agama untuk mengajarnya jadi a hanya sekolah tertentu yang masih kami tangani. Kami masih nangani SD Sindoadi timur, SD Ungaran masih, aaa SD Deresan masih kita tangani itu masih."

Pewawancara : "berarti masih berkerjasama dengan sekolah-sekolah yang ada?"

Narasumber : "iya sebagai kemitraan"

Pewawancara : "kalau diluar itu tidak ya bu ya?"

Narasumber : "ya kalau di luar kerjasama dengan kita ya enggak. Jadi biasanya mereka mengajukan ke kita butuh guru untuk ngajar

ini untuk kelas berapa jam berapa gitu nah nanti kita lihat apa kondisi kita kalau bisa kita tangani baru kita lakukan MOU.

Pewawancara :”apa keunggulan lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia ini dibandingkan dengan lembaga les lainnya?”

Narasumber :”kami itu 1. Ketika kita menerima tutor sepinter apapun tutor itu kalau tidak bisa baca alquran tidak bisa di terima sebagai tutor di lembaga. Jadi kami karena tidak bisa kami mem mengkesampingkan lebel yayasan bahwa kami yayasan silaturrahim pecinta anak. jadi pasti ujiannya itu ada baca Alquran pasti. Jadi kami pingin anak itu tidak hanya pintar secara akademis tapi kami juga harus mengajarkan kehidupan beragama yang benar. Jadi misalnya kaya privat. Misal privat matematika nanti sepuluh menit itu ngaji dulu kalau dia agamanya islam. Nanti kalau non muslim itu sepuluh menit biasanya konsultasi. Jadi waktu belajar utuh 60 menit yang sepuluh menit itu mengaji. Itu yang menjadi program unggulan untuk yang keagamaan.

Pewawancara :”ada berapa kelas yang dibuka pada lembaga ini bu?”

Narasumber :” yang AHE? Kalau yang AHE ya hanya AHE, ASE, AQU. Jadi kita itu ada 3 disini. Lembaga yang les baca, kemudian les hitung ala sekolah kita singkat jadi (ASE), yang AHE itu kan lembaga bimbngan belajar a stttt les baca anak hebat

yang AHE. Yang ASE ala sekolah, tapi dia tidak matematika ya, jadi lesnya hanya memberikan dasar anak itu kuat dalam menjumlahkan mengurangi mengalikan dan membagi. Jadi dasar matematika, jadi tidak les matematika ASE itu bukan. Terus sama les AQU anak al-quran. Jadi baca hanya setengah jam waktunya sama itu semua setengah jam di situ nanti ada tahfidznya dan itu di ajarkannya anak datang kesini. Beda dengan yang privat, kalau yang privat kami bisa kerumah anaknya juga bisa kesini tergantung terkadang kan ada yang maunya privat tapi belajarnya disini, karena kalau dirumah malah tidak kondusif kan gitu kesini. Itu satu jam waktunya”

Pewawancara :”berarti itu ketiganya di implementsikan dalam satu waktu ya bu atau..?”

Narasumber :”beda hari kecuali ASE dan AHE jadi satu. Tapi hoooh AHE dan ASE jadi satu hanya ASE itu perlu di ikuti kalau anaknya sudah selesai AHE, dia tidak boleh bareng. Bebannya berat nanti, karena itu dasar samaan to yang dipakai menghafal, ASE itu kan yang di pakai hafalan.”

Pewawancara :”kira-kira berapa banyak peserta didik yang bergabung di lembaga dalam satu semester atau 6 bulan sekali?”

Narasumber :”gurunya? Oh anaknya? Kalo anaknya yang AHE itu ada sekitar 35an. Iya karena kan ini karena anak-anak kalau sudah selesai kan ini keluar masuk lagi satu, tapi rata-rata 35



sampai 40 itu segitu, yang ASE itu sekitar 15an, karena kan ada yang 8 level AHE itu kalau sudah sampai level 8 kan mereka itu langsung masuk ASE ada yang enggak tapi ada uang lanjut ke ASE, ada yang juga ya ASE ya AQU gitu ngambil semua.

Pewawancara :”apakah pengelolaan yang dilakukan lembaga les baca ini sudah mencapai target yang di harapkan?”

Narasumber :”belum. Kalau dari segi kuantitas anak masi belum. Karena sebetulnya targetnya bisa lebih 40 sebetulnya, 60 saja masi mampu karena yang sistem pengajarannya ini belum masuk sistem ya jadi apa itu ka nada sistem ganda mengajarnya bisa dua.”

Pewawancara :”apa kendala yang dialami oleh lembaga dalam pengelolaan lembaga les ini?”

Narasumber :”kalau kami lebih kepada ini aaa SDMnya iya SDMnya jadi kadang kita masih menemui guru yang misalnya ada 4 guru gitu, itu yang bisa bertahan di atas 2 tahun itu tidak semua bisa, tapi termasuk cukup lama jarang yang guru AHE itu di bawah 1 tahun resign itu tidak ada, seingat saya tidak ada. Rata-rata di atas satu tahun semua, yang terlama kemarin resign itu karena menikah itu 6 tahun di AHE. Iya 6 tahun yang guru AHE. Kalau yang lain kan kita lebih ke maksimal promosi ya. Belum maksimal promosi, jadi masih terkait tadi

sebetulnya promosi kan sekarang itu mau tidak mau IT kan harus ini, nah ini kan kalau bermain IT it tidak bisa harus nyenuk (b.indo=diam diri) di depan hp kalau kita tidak punya tenaga sendiri khusus untuk menangani menanganinya. Ini kita baru memproses untuk bisa maksimal di medsos. Karena kalau yang ada sekarang kan kami pengurusnya ada 4-5, itu kalau ada yang satu nangani medsos itu nanti tidak bisa kerja yang ada dia akan hanya di depan hp terus. Ini kan tidak bisa sedangkan dia harus melakukan tatap muka dengan mitra, nah ini yang baru kita rancang untuk mencari tenaga marketing yang sifatnya memang ramah media sosial. Sebenarnya kita bisa maksimal untuk memasarkan prodak lembaga, ya prodak ya program karena kita ada prodak juga to, kaya buku tas dan sebagainya kan itu kita punya untuk di maksimalkan.”

Pewawancara :”bagaimana cara prengrekrutan guru dalam lembaga ini?”

Narasumber :”kalau pengrekrutannya hampir sama dengan yang lain, kalau pengrekrutan untuk yang tutor itu memang punya ini sendiri punya standar untuk ujiannya. Yang khusus AHE ujian yang seperti tutor + harus punya lisensi. Harus ikut pelatihan, makanya saya tadi bilang semua tutor lembaga belum tentu bisa mengajar di les AHE, dia kalau gak punya lisensi gak pernah bisa. Itu bedanya. Jadi kalo yang pengrekrutannya

tetep nanti kami ada apa, tes tulis, tes baca tulis al-quran tes wawancara *microteaching* tetap ada untuk yang khusus AHE. Yang tutor yang tidak mengajar AHE sama ASE tidak butuh lisensi, jadi hanya lolos ujian yang dianggap sudah resmi sebagai tutor lembaga.

Hari/Tanggal :Rabu, 27 Maret 2019

Waktu :14.41 WIB

Lokasi : Jl. Affandi CT X/14 Caturtunggal, Kecamatan Depok,  
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281.

Nama Narsumber : Bapak Joko Santoso

Jabatan : Direktur Operasional, dan Pengajar (tutor)

Pewawancara :”apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam  
memaksimalkan program les baca AHE di lembaga ini?”

Narasumber :” untuk pendukung itu pertama kita a sudah ada modul,  
sudah ada modul AHE yang di susun secara berjilid  
(bapaknya dehem) berjenjang. Mulai level 1 sampai level 7.  
Kalau level 1 sampai level 5 itu masih vocal jadi a,I,u,o,e  
haha beda kan, beda dengan biasanya. Kemudian masuk level  
6 dan 7 itu konsonan tunggal kalo level 6 itu konsonan  
tunggal kaya ban, bin, bun, itu masuk level 6, kemudian  
masuk level 7 itu baru konsonan rangkap kaya nga, nya, ngo,  
itu masukk level 7 sehingga dengan modul yang berjenjang  
ini nah murid merasa ringan dalam belajarnya kondisi belajar.  
Nah mungkin kalo modul ini kalo di luaran mungkin banyak  
ya yang semacam, tapi kelebihan di AHE ini di dukung  
dengan metode, nah metode ini mungkin tidak semua buku  
punya cara mengajarkan ke anak nah kalo di AHE kita sudah  
ada metodenya yang di susun dalam 6 langkah AHE. Yang

pertama ada senam otak ya, senam otak itu untuk apa merangsang apa memfokus anak untuk membaca biar focus dulu. Kemudian yang kedua kita ada yang namanya remidi, remidi itu membaca materi pengayaan, kemudian yang ketiga kita ada membaca modul, itu kita tidak terlalu lama paling sekitar ya 3-7 menit saja karena kita melihat konsentration anak itu a apa ya, nek mungkin dua kali usia, kalau usia anak itu 5 tahun berarti konsentration anak itu cuman 10 menit saja. Nah itu konsentration anak sehingga kita untuk membaca cukup 3-10 menit tapi efektif. Kemudian setekah eee apa membaca ini kita selanjutnya kita ada pengayaan, pengayaan ini adalah inti dari metode AHE, karena apa guru harus di tuntut a ini ya mengetahui dimana sih problemnya anak itu. A yang masi jadi persoalan anak oh anak masih ketuker antara ba sama da itu misalkan, maka dari itu guru harus menuntaskan di pengayaan ini. Kemudian ketuker antara pa dan ka nah bisa jadi seperti itu sehingga pengayaan ini guru a apa ya ini inti dari metode AHE karena disinilah menuntaskan problem yang ada di anak untuk bisa di selesaikan.”

Pewawancara :”nah untuk cara memperbaikinya tadi dari da ke apa, misalnya kan salah, nah ya itu caranya seperti apa?”

Narasumber :”ya cara untuk a untuk memperbaiki nanti modelnya ada drill ya jadi di drill, misalkan ba ba ba baca, dan ba ba ba bala

ya seperti itu jadi modelnya di drill di pengayaan itu. Itu beberapa manfaat dari pengayaan kalau yang da, da da da daba misalkan jadi a apa drill itu di harapkan nanti dengan mengulang anak akan a apa ya akan mengingat kembali ya mengingat kembali. Kemudian yang ke lima kita juga ada menulis ya, jadi di AHE ini di harapkan anak tidak hanya kemampuan membaca juga mempunyai kemampuan menulis ya menulis, nah menulisnya a kita ada target anak bisa didekte ya, anak bisa didekte dari awal tidak harus a menebalkan atau menyalin tapi bisa langsung ke dekte itu untuk menulisnya. Nah kemudian yang terakhir kita ada yang namanya permainan, langkah terakhir kita permainan kita ada namanya selayang pandang ya buka tutup itu untuk melatih kecepatan atau melatih a oh bukan buka tutup, yang pertama adalah gawangan nah ini anak focus jadi nyelentik (nyentil) kayak sepak bola itu ya di tendang gitu ya sehingga anak focus, jadi itu yang kedua kita ada yang namanya rebutan nah rebutan ini fungsinya apa?, fungsinya untuk mengetahui beberapa mungkin kalau anak masi trouble tadi pasti salah mengambil ya rebutan ya. Kalau anak yang tertukar antara da dan ba pasti salah mengambilya ini untuk mengetahui tadi anak yang belum menguasai tadi itu di a apa rebutan, kemudian yang ketiga kita ada permainan yang namanya tadi

selayang pandang buka tutup ya, lah itu untuk melatih kecepatan membaca anak. jadi kalau sudah satu huruf bisa gitu ya satu suku kata gitu ya bisa di dua a dua dua suku kata a gitu ya dan seterusnya kalau sudah apa aa apa berhadapan bisa bisa di balik hurufnya, jadi anak bisa semakin tertantang di sini gitu. Nah kenapa harus ada permainan? karena kita berapa di dunia anak ya, jadi dunia anak-anak memang dunia bermain sehingga apa kombinasi permainan ini diharapkan apa bahwa kita ingin menciptakan image bahwa belajar itu asik, belajar itu menyenangkan lah itu yang kemudian anak betul-betul menikmati proses belajar kayak nggak belajar,”lhoh kok sudah selesai pak” “ya sudah hahaha nambah lagi ya” karena kita ya itu tadi metode ada 6 langkah pertama senam otak, kedua adalah remidi, ketiga baca modul, keempat adalah pengayaan, kelima menulis, dan terakhir adalah permainan. nah kemudian akan semakin maksimal kalau di lakukan dengan namanya system kita juga ada sistemnya jadi modulnya sudah ada kemudian metodenya juga sudah siap kemudian kita didukung dengan system. Nah system AHE apa saja? Yang pertama adalah sistemnya adalah individual, jadi anak di tangani satu satu bukan klasikal, anak yang eee yang e apa yang yang mungkin di sekolah a biasa-biasa saja tidak terlalu pintar gitu ya tetap bisa mengikuti.

Anak yang apa yang cepet juga bisa mengikuti. Nah kemudian kita ada target harapannya apa anak betul-betul menikmati proses belajarnya. Kemudian kita aa sistemnya yang selanjutnya adalah a kita dalam satu season itu ada 30 menit ya. A kemudian ini di lakukan 3 kali seminggu ya seminggu 3 kali dalam proses belajarnya, harapannya apa ini a apa a akan lebih maksimal ya. Nah terakhir tadi satu guru mengajar dua anak maksimal seperti itu sistemnya. Terus lesehan, kita tidak pakai apa kursi yang semacam ini ya (nunjuk kursi yang di sebelahnya) jadi kita lesehan harapannya apa, anak itu kesannya apa kalau lesehan? Santai ada sing apa hahah leluasa kemudian tidak ada jarak antara guru dan murid gitu ya , nah itu aa apa system yang kita bangun sehingga dengan modul metode dan system yang sudah aa apa teruji ini kemudian apa yang membuat a apa belajar di AHE itu akan semakin maksimal hasilnya. Nah terus di AHE ini yang apa yang mendukung adalah bahwa di AHE itu bukan belajar cepat, ya tapi belajar asik nah beda ya, jadi yang kita utamakan itu asiknya bukan cepatnya nah gitu ya, sehingga apa kita bukan mengejar harus selesai berapa halaman hari ini tapi bagaimana kita membuat anak itu asik dalam belajarnya, senang dalam belajarnya gembira dalam belajarnya ya a itu factor yang selanjutnya, kemudian yang



mendukung berikutnya apa yang mendukung adalah a guru ya guru, guru yang berlisensi ya. Kenapa guru yang berlisensi? Karena sekarang kita sudah punya standar dalam proses mengajarnya sehingga belajar sama guru A ini sama dengan belajar guru B gitu kan, sehingga apa dengan metode yang sama guru yang berlisensi apa tada kualitas itu bisa di jaga sama gurunya juga sama seperti itu. Itu ya beberapa hal yang mendukung kemudian sarana dan prasarana yang memadahi nggih, termasuk kita membangun membuat desain ruangan yang sifatnya homee ya, homeee itu kesannya apa rumahan. Kesannya apa ya tidak angker. Ada gambar pemandangan ada hewan ada lukisan awan dan kita menghindari kayak papan tulis gitu ya, kemudian gambar buku itu harapannya apa? Untuk mengantisipasi kalau ada anak yang trauma belajar, kalau ada yang trauma belajar liat buku sudah pusing duluan sehingga gak jadi belajar kan kalau liat pemandangan, ehh hewan ini asik, jadi ada kesan home di situ. Ini yang mendukung ya tempat, kemudian ruangan juga harus nyaman ya. Terus yang selanjutnya kita juga yang membuat maksimal itu anak datang ketempat les bukan guru yang datang ke tempat anak. ya kelebihanannya apa kalau anak datang ke tempat les? Yang pertama anak sudah siap belajar kalau anak yang datang ke tempat les, beda kalau guru yang

datang ke rumah, kadang anaknya masih bobok ahahaha harus nunggu gurunya lama gitu kan, kadang masih bermain, orang tua harus apa ya mencari, nah kalo di AHE anak yang datang ke tempat les sehingga anak sudah siap belajar ini yang kemudian mendukung. Nah kemudian yang menghambat tadi ya kalau yang menghambat salah satunya adalah ini apa dari sisi orang tua, orang tua yang kadang ikut campur dalam proses belajar. Kalau anaknya gak bisa di osos (di ayo-ayo lah) di ojek-ojoki kadang malah dimarahin kadang malah di cubit sehingga apa? Anak bukannya senang bukannya menikmati tapi malah takut. Kadang malah nangis gak jadi belajar ini yang secara beberapa yang menghambat nggih, salah satunya orang tua yang tidak kooperatif. Itu tadi sehingga a hasilnya kurang maksimal ya kasihan anaknya kalau seperti itu. Dan dia di tungguin, di damping ya, kalau melihat saja boleh saja tapi kalau ikut campur dalam proses itu yang kemudian tidak bagus ternyata hasilnya kurang bagus. Apa lagi ya kalau yang menghambat itu a kondisi tertentu. Jadi kalau misalkan ada guru yang izin ya ada yang izin aaa mungkin sampai 2 guru gitu ya itu kadang menghambat antrian anak ya harus apa ya harus menangani banyak anak sehingga apa kadang ya mungkin kurang ada rasa ini lah kerepotan bahasa jawanya. Jadi apa aaa jumlah

guru yang kadang tidak seimbang antara jumlah murid dengan jumlah guru gitu. Itu yang menghambat, ya mungkin itu dulu.

Pewawancara :”bagaimana cara menyampaikan kegiatan membaca dengan metode AHE kepada Anak-anak?”

Narasumber :”iya berarti tadi dengan metode AHE tadi cara menyampaikannya. Hooh jadi kita dari awal anak datang kita sapa ya “selamat datang” gitu kan “selamat datang, dah makan belum gitu kan, di anter siapa) gitu ya seperti itu. Setelah itu masuk ke 6 langkah AHE. Guru membuat angka 8 tidur di buku siswa. Anak menebalkan dengan tangan kanan, tangan kiri, dan kedua tangan. Jadi sebelum masuk absen dulu disini. Nah setelah tadi setelah membuat angka 8 tidur selanjutnya remidi. Setelah remidi baca modul, setelah baca modul pengayaan, menulis dan permainan. nah terakhir di ttutup dengan tos kanan tos kiri dan tos kedua tangan. Setelah itu anak boleh pulang. Itu cara penyampaian dengan metode AHE. Jadi sudah apa ya sudah eee ini yah terukur tertata prosesnya. Dan itu di lakukan maksimal 30 menit ya, maksimal 30 menit belajarnya.”

Pewawancara :”pak bagaimana cara pengimplementasikan kegiatan membaca pada anak usida 5-6 tahun dengan metode itu (AHE)?”

Narasumber 2 :”bagaimana meng... minimal 4 setengah tahun ya minimal”

Narasumber 1 :”itu kita roto-roto minimal itu 4 setengah tahun maksimal itu ada yang kelas 2 belum bisa membaca dulu ya?”

Narasumber 2 :”iya kalau maksimal satu ya kelas satu, kelas dua, tapi jarang, rata-rata kelas TK B kemudian sama kelas 1 yang kita tangani. Karena apa kok kelas satu ya? Nah kelas satu itu kalau sekarang kan memang anak diuntut bisa membaca gitu lhoh, jadi kalau anak yang kalau yang masuk kelas 1 dia belum bisa membaca, aa yang pertama dia apa minder, ya, dia aa apa kesulitan mengikuti pelajaran, yang jelas itu kalau anak kelas satu. Kadang di ejek temennya ya to di ejek temennya. Di bully itu nah, kalau yang kelas B itu sebenarnya kebutuhan nanti ya kebutuhan nanti kalau dia masuk kelas satu. Sehingga kelas TK B ini lebih-lebih siap nanti kalau sudah masuk kelas satu. Nah itu kan ibaratnya semua kelas TK anak TK itu butuh bisa membaca, tapi kalau yang kelas satu itu yang belum lancar membaca saja untuk proses a penanganannya.”

Pewawancara :”nah ini kalau berbicara mengenai anak TK itu butuh bisa membaca, sedangkan peraturan pemerintah itu kan, bahwa anak tk itu belum maksudnya gak seharusnya diajarkan CALISTUNG, mereka hanya fokus dengan bermain saja, nah itu menurut bapak/ibu seperti apa tanggapannya?”

Narasumber 2 :”ya betul ya jadi memang kalau dari DIKNAS sendiri kalau kurikulum di TK kan tidak boleh di ajarin membaca ini ya membaca berhitung ya, nah tapi kenyataannya di kelas satu anak dituntut bisa membaca maka disini harus ada solusinya, jadi tidak bisa kita menyalahkan pemerintah. Karena pemerintah itu membuat aturan seperti itu berdasarkan penelitian ya to, tidak sekedar “oh ini gak boleh” terus gurunya yang kelas satu menyalahkan guru TK “ lhah kok masuk kelas 1 gak bisa belum bisa membaca gitu ya wah ini ngerepotke” ya seperti itu maka ini harus ada yang menjembatani maka AHE ini sebagai solusi sebenarnya. Boleh gak anak di usia TK itu di ajarin membaca? Boleh, tapi dengan cara yang sesuai. Contohnya tidak secara klasikal. Kenapa kok AHE tidak menggunakan secara klasikal? Karena kalau anak-anak di TK PAUD di ajari secara klasikal ini a tingkat apa nggih tingkat bahasanya tingkat erornya tingkat kegagalannya ada walaupun tidak banyak ya kegagalan disini artinya apa? Kalau anak TK PAUD itu kan a yang pertama belum siap berbeda ya to, “wuah ini pintar” akhirnya minder gak jadi, kalau secara klasikal. Kemudian a apa a selanjutnya tadi apa kemampuannya tidak sama, sing ini cepet gitu ya ini tidak mengikuti akhir e dia “woah aku ra iso e” nah ini kemudian yang apa ya a ada tingkat kegagalan

di situ sehingga, sehingga akhirnya ada anak yang minder anaknya kemudian bahkan bisa jadi kalau gurune galak gitu ya pakai gitik(tongkat) bisa mutung(ngambek) terjadi trauma belajar, “woah ternyata belajar itu menyeramkan, angker, nah ini beberapa kasus anak gak mau belajar. Gak mau belajar akhire mutung. Karena merasa belajar itu mengerikan, lah ini yang tidak kita inginkan. Maka pendekatan yang kita gunakan apa? Pendekatan individual kalau mengajari anak usia TK ya usia pra SD nggih, secara individual kemudian sesuai kemampuan saja, tidak ada target ya, tidak di paksakan betul, kemudian tidak didukung dengan bermain tadi sehingga anak apa? “who ternyata asik belajar itu” naaah ini untuk apa nggih untuk aa untuk kita kita kita buat buat ternyata mengajari anak bisa, boleh gak pak? Boleh dengan tadi, dengan cara yang tepat gitu dengan cara yang tepat. Nah maka AHE ini adalah solusi, solusi apa? Solusi agar anak kelas satu semuanya bisa membaca. Yaaa jadi gak perlu menyalahkan, ya udah kalau belum bisa membaca ke AHE saja. Nah kemudian apa, guru TK PAUD tidak dibebani dengan tugas mengajari membaca. Sudah focus tugas guru PAUD TK itu adalah focus pembentukan karakter mengajar anak bersosialisasi kemudian bereksplorasi kemampuan anak itu focus guru-guru TK. Udah focus kesana kalau membaca

serahkan siapa? Silahkan di antar ke AHE, sudah selesai  
hahahhaa wis ra mumet tidak perlu nambah jam pelajaran,  
tapi terselesaikan semuanya dia focus tadi ke pendidikan  
karakterjangan sampai mengabaikan akhirnya focus  
membaca pendidikan karakternya terabaikan. nah itu focus  
guru TK mengajari anak tadi apa pemberani, anak PD  
(Percaya Diri) itu tugas guru TK.”

Hari/Tanggal :Senin, 8 April 2019

Waktu :13.35 WIB

Lokasi : Jl. Affandi CT X/14 Caturtunggal, Kecamatan Depok,  
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281.

Nama Narasumber : Mba Rohmatunnisa Akmala

Jabatan : Pengajar (tutor)

Pewawancara :” kita perkenalan dulu ya mba, maaf ini mbanya namanya siapa ya?”

Narasumber 1 :”oh iya nama saya Rohmatunnisa Akmala”

Pewawancara :”mba mala mengajar disini sudah berapa lama ya mba?”

Narasumber 1 :”saya disini baru dari juni, berarti sudah 9 bulan”

Pewawancara :”Kan, di lembaga ini mengajarkan cara membaca dengan metode AHE, jadi menurut ibu/bapak metode AHE itu seperti apa? Tolong jelaskan”

Narasumber 1 :”kalau menurut saya itu metode ahe itu kekekek (ketawa) kaya mengajarkan anak kalau misalkan kaya di sekolah-sekolahan biasa itu kan cuman oh ba, eh cuman a,b,c,d,e satu huruf satu huruf, kalau di sini itu si gabung, ba, ca, jadinya lebih kalo anak-anak itu lebih cepet itunya nangkapnya cepet. Jadi biasanya kalau disini modelnya itu kalo ba gak cuman ba, kale be gk cuman be. Badut bacanya ba, cacing bacanya ca gitu jadi pakai apa yang anak-anak cepet nangkap kaya



hewan apa nama-nama kaya benda-benda gitu, terus apa lagi ya kaya gitu si hahaha.”

Pewawancara :”kalau AHEnya itu seperti apa menurut mba mala?”

Narasumber 1 :”anak hebatnya itu kaya aku sama muridnya itu memberi suport, jadi dari anaknya selesai membaca “ba” “aaa pinter lanjutt” dengan di selingi kata motifasi kaya ‘pinter, oke, sip’ itu. AHEnya itu perbedaan sama yang lain saling member motifasi. Kaya aku ngasi hurufnya pinter nih, jadi aku harus lanjut-lanjut gitu itu kalau disini minimal membaca itu 3 halaman. Kalau missal 3 halaman anaknya masi pengen ya gak pap, modelnya gitu.”

Pewawancara :”berarti kalau anaknya masih kesusahan tetep di ulang begitu aja ya mba?”

Narasumber 1 :”a kalau anaknya dalam misalnya kan tumpulnya kan gak dari misalnya yang pertama itu gak langsung baca a,a,a,a,a gitu lhoh, jadi langsung nyambung. Kalau misalnya baca lancar lanjut. Tapi kalau skak mat sudah mentok sampai ja berarti udah sampai itu tok. Tapi kalau masih bisa dan mampu anak itu mampu bisa lanjut. Kalau udah lancar banget bisa lanjut-lanjut bisa seminggu itu bisa 20 halaman tergantung anaknya.”

Pewawancara :”itu tadi yang membedakan dengan metode yang lain Cuma dari sisi motivasinya aja ya?”

Narasumber 1 :”motivasinya sama itu lhoh kalau yang lainnya kan kalo tk itu cuman satu huruf a,b,c gitu, kalau ini kan langsung du abaca jadinya kalau heem iya, perkata itu jadi kalau level 1 itu baru a,a,a,a semua level 2 I,I,I,I gitu jadi perlevel-level disini sampai 10 level.”

Pewawancara :”Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran berlangsung?”

Narasumber 1 :”eee kalau aku yah biasanya anak-anak kan kurang focus ya kalau gitu ya, kalau aku sendiri si, biasanya anak gak focus nih, biar dia tetep focus aku kaya selang seling bercanda gitu. Kadang kan anak sering curhat ‘bu aku hari ini abis ini nih, ini nih’ kita dengerin oh iya abis itu gimana? Abis itu di selingi ayok belajar lagi, biasanya aku kayak gitu kalau aku lhoh gak tau kalau yang lain, kalau aku kaya gitu.”

Pewawancara :”Apakah Bapak/Ibu selalu menyediakan soal evaluasi untuk siswa tiap akhir kegiatan pembelajaran?”

Narasumber 1 :”enggak, kalau AHE disini kan gak ada soal-soal evaluasi buat siswa, jadi disini langsung modul. Jadi kita sistemnya langsung modul ada panduannya sendiri gitu lhoh. Jadi kalau aku kalau siswa kan modelnya level 1,2,3,4 kalau aku modulnya udah ada, missal kalau anak kan abis membaca eh habis baca itu aku nyuruh nulis. Abis nulis entar aku panduannya itu ada sendiri panduan gitu, jadi gak usah

pusing-pusing aku mikirin, langsung itu tinggal buka-buka aja di buku.”

Pewawancara :”Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan media dalam proses pembelajaran?”

Narasumber 1 :”mediane yo buku. Dalam lembar-lembar kecil itu permainan apa yang kertas itu. Biasanya kan kita setelah nulis di kasi nilai abis itu langsung permainan terakhir dalam bentuk kartu gitu lhoh. Itu tok.”

Pewawancara :”Apakah yang Bapak/Ibu lakukan ketika ada siswa yang tidak tertib saat kegiatan pembelajaran berlangsung?”

Narasumber 1 :”kalau aku gak tertib, kalau aku biasanya tak diemin abis itu aku dengan yang muka yang cemberut gitu, terus anak-anak biasanya langsung sadar. Lha kalau aku biasanya diem, terus abis itu anaknya sadar sendiri ‘ bu abis ini gimana ya’ gitu hahaha. Hooh biasanya lhoh, kadang aku bilang yang focus udah di tungguin, kan biasanya orang tua nungguin to. Mau bilang ayo focus gitu, kalau engga tadi abis ngapain e. abis kan biasanya anak-anak kan moodnya ya kadang ada yang mau, ada yang ‘mba aku gak mau les e’ tapi orang tua kan biasanya gitu to kadang sampai sini cuman diem, kadang ada yang gitu to, terus ‘yo gak papa to gak mainan wis cuman nulis aja deh’ aku bilang gitu tak ituin, akhirnya pasti mau.”

Pewawancara :”jadi setiap pertemuan itu gk ada permainan gak papa?”

Narasumber 1 :”ya sebenarnya harus ada cuman kan ada anak yang ‘mba aku gak mau main e capek abis sekolah’ gitu biasanya anak kebanyakan ngeluh gitu.”

Pewawancara :”tapi kalau sebalikya mba, anak tidak mau membaca tapi cuman permainan gitu gimana?”

Narasumber 1 :”ya tak suruh itu dulu baca dulu baru mainan, memainkan soalnya tahap akhir.”

Pewawancara :”berarti gak bisa ya mba, tahapannya itu harus runtun gak boleh di acak atau ?”

Narasumber 1 :”hooh, hooh, hooh, hooh”

Pewawancara :”Bagaimana Bapak/Ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk membuat siswa aktif?”

Narasumber 1 :”tetep focus, kalau misalnya anaknya focus mesti bakal aktif, cepet nangkepnya itu cepet biasanya kalau dia focus. Biasanya yang focus itu yang cewe-cewe. Tapi ada juga yang cowo yang focus. Biasanya kan ada seTK sePAUD kan bareng to suka ini ini ini suka ganggu to, hooh, terus aku bilang ‘mas hamdani’, aku panggil namanya gitu lhoh, aku panggil namanya terus mereka langsung oh iya mba iya, mereka langsung inisiatif sendiri. Abis itu dia membaca kadang gak focus lagi kok mainan lagi sama temennya yang udah kenal ya udah aku bilang ‘mas hamdani mainannya nanti.’ Aku kadang gitu.”

Pewawancara :”Apakah acuan yang Bapak/Ibu gunakan untuk menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran?”

Narasumber 1 :”acuannya ya dari modul itu”

Pewawancara :”Bagaimana upaya guru jika anak kurang mampu mempelajari metode AHE dalam waktu seminggu?”

Narasumber 1 :”kayaknya gak ada deh, kayaknya lhoh, tapi ya kalau ada contohnya kaya siapa ya yang disini yang lumayan agak lama, kalau misalnya nih. Dalam seminggu itu kan anak itu ba anak-anak kadang susah bedain ba sama da, itu kan hampir sama to ba ke depan da ke belakang kadang itu susah. Kalau itu aku tak ualng, ba ba terus tak drill aku nulisnya itu di drill cara ngejanya ba,ba,ba,ba banyak banget terus habis itu sama da, di selingi da. Kalau dalam seminggu itu masih kurang gitu di ulang, di ulang-ulang terus. Kalau aku di ulang-ulang terus si kalau aku, pokoknya sampai bener-bener paham.”

Pewawancara :”Bagaimana cara pelaksanaan mengajar kegiatan membaca di lembaga les baca AHE ini?”

Narasumber 1 :”6 langkah AHE, 6 langkah AHE yang pertama itu senam otak, yang bentuknya angka delapan miring, abis senam otak itu membaca yang kemarin, habis membaca yang kemarin terus baca modul, membaca yang minggu kemarin biar

anaknya itu inget ‘oh aku kemari ini ini ini’ siapa tau ada yang lupa gitu lhoh jadi di ulang lagi, abis itu baca modul, abis membaca modul terus ngedrill menulis pengayaan di buku, aku nulis tadi apa aja, abis itu anaknya nulis, abis nulis permainan itu.”

Pewawancara :”Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari metode AHE yang di terapkan di lembaga les baca ini?”

Narasumber 1 :”faktor pendukungnya apa ya haduh. Faktor pendukungnya apa ya ceck... aaaah yang di terapkan di AHE. Kalo aku hambatannya si anaknya lhoh kalo dari lembaga aku gak ada si, cuman dari anaknya kadangkala anak gak fokus, aku hambatannya itu. Kaya tadi kan aku ASE juga ngitung juga aku, luamaaak banget bisa sejaman lebih. Sampai aku ‘aku tak tinggal tidur ya tak tinggal makan ya’ anaknya diem aja ya udah. Aku tinggal sholat apa tapi dia tetep ngerjain kadang kaya gitu, hambatannya itu. Factor pendukung apa ya hahahahah aaaah apa ya, boleh browsing gak? Hahahaha apa ya factor pendukungnya. Hemmm kalau menurutku kan disini dikasih waktu 30 menit to buat itu, kalau menurutku terlalu lama 30 menit. Kalau dikasih waktu 30 menit itu terlalu lama si kalau menurut ku. Factor pendukungke opo yoo aku searching dulu deh hahahah haduh. Member semangat kepada anak factor pendukung, iya gak itu? Apa

saja factor pendukung? Memberikan semangat kepada ana, kalau biasanya kalau disini itu kadang ada anak yang gak mau membaca, orang tuanya itu nungguin, ‘ayo cepet ndang’ hambatan bagi anak, biasanya anak itu sudah bisa membaca cuman karena orang tuannya nungguin dan di dusul-dusul ‘kamu harus bisa ini, ini, itu’ kan itu malah bikin down anak, biasanya lhoh dan minder sama temen-temennya karena di tungguin yang lain gak di tungguin itu doang yang di tungguin jadi cuman diem, kaya tekanan biasanya itu. Yang tadi kamu masuk dia keluar, itu sampai di tampol oleh ayahnya”

Pewawancara :”itu juga gara-gara satu ruangan itu mba?”

Narasumber 1 :”humm, dia kan awalnya gak mau menulis terus bapak e nampol, padahal cewe lhoh itu. Jadi kita sebagai guru juga harus memberi semangat kasih semangat. Kadang itu sampai apa yo sampai kalau bapaknya nunggu disini nungguin dan itu maunya sama aku to, itu aku takut, ‘aduh aku gimana?’ biasanya kan pak aji. Terus aku bilang ‘ya udah sini sama mba mala gak papa sini’ terus ‘ntar gak mainan gak nulis gak papa’ tapikan itu sebenarnya gak boleh to. Pokoknya pas kamu datang dia pulang, orang Kristen juga.”

Pewawancara :”dia itu iintinya cuman mau sama mba mala?”

Narasumber 1 :”gak juga, dia itu gak mau les. Hari itu gak mau les, mungkin capek abis ngapa-ngapain. Tapi karena tekanan orang tua harus. Sampai di tampol juga lhoh, di depan aku, mba ima eh mba ridha, terus wali murid banyak lagi, sama anak-anak banyak.”

Pewawancara :”terus itu orang-orang gak ada kaya bantuin gitu mba?”

Narasumber 1 :”ya gak lah, aku aja takut. Aku lhoh sampai gemeteran, aku aja gak berani kalau ada bapaknya itu aku kadang, ‘kamu aja mba, aku ke mushola’ gak mau takut aku kasar e bapak e. banyak anak yang gak mau les sebener e, ada juga kasus yang dia udah disini nih, lagi baca, bapak e di kaca lagi gini (menunjukkan kepala di tangan kea rah si anak) gitu, ngeri e, pokonya intinya factor pendukung harus member semangat, ngasi semangat ngasi motifasi, kalau anaknya cerita dia males kita ya sebisa mungkin harus membuat dia tu ‘ayok baca gitu lhoh’ cuman bentar kok paling 15 menit 5 menit, kalau aku biasanya gak mau membaca atau apa-apa ya udah kaya nulis aja ya dia penegnnya apa kalau mau main ya main kalau nulis ya nulis, kalau membaca ya membaca, sealakadarnya aja kalau aku si semaunya anak jangan terlalu memaksakan.”

Pewawancara :”membaca itu pasti kan mba, misal anak hari itu gak mau membaca gitu, teruskan tadi katanya mba mala tadi minimal 3 halaman?”



Narasumber 1 :”oh gk minimal 3 halaman ya, misal satu halaman lancar ya lanjut, lanacar lagi lanjut lagi, kalau ketiganya itu udah gak sanggup ya udah berhenti sampai situ. Tapi kalau satu halaman itu ngerasa kurang mampu udah stop sampai situ dan biasanya kan tulisannya kan tanggal berapa sampai berapa materi apa, e pb nya yang belum lancar apa, biasanya anak kan kadang susah bedain fa gini sama va gini kan itu susah, terus x sama s juga susah sa sama xa itu kan susah to, biasanya anak-anak susahnya itu, jadi kita harus ngedrill itu.”

Pewawancara :”Media apa yang sering digunakan guru dalam mengajar di kelas?”

Narasumber 1 :”medianya ya dari buku itu to, hooh buku dari modul itu tok, gak ada yang lain,”

Pewawancara :”itu tadi kya ada kertas permainan itu tadi apa mba?”

Narasumber 1 :”itu buat permiaan yang kecil-kecil itu kan? Itu buat permainan, jadi itu kertas buat permainan. itu tuh perhalaman, kalau misalnya anaknya dalam permainan itu dalam level 6-7 itu di bawahnya ada tulisan 6,7, halaman 10,11,12 dan lain lain. Kalau yang satu sampai 5, itu ba sampai sesuai levelnya. Kalau satu ya aaaaa semua kayak ba,ca,da gitu. Kalau biasanya dia baca sampai ta berarti sebelum ta kaya a,b,a,ba,ca,da kayak sampai ta itu udah bisa

buat mainan gitu. Kalau sampai za,z itu berarti bisa mainan semuanya itu tergantung dia sampai mana permainannya.”

Pewawancara :”Bagaimana cara menyampaikan kegiatan membaca dengan metode AHE kepada anak-anak?”

Narasumber 1 :”cara mengajarkan kegiatan membaca, kalau yang masih baru nih ya mba itu kan biasanya dia belum tahu senam otak gimana, terus ini ya tak buatin dulu senam otak, tapi kalau misalnya masih baru, dalemnya itu masih kosong. Kertas masih kosong gak ada tulisannya. Contohnya kaya gini (mba mala sedang mencontohkan kegiatan senam otak) terus nanti di apa make itu di kasih aba-aba sama kita biasanya a tangan kanna ke atas melingkar tangan kiri melingkar pake tangan kanan terus gentian pake tangan kiri, nanti bareng sama aku gitu. Bisanya kalau anak lama biasanya kan udah tau udah pernah, ininya tak buatin terus di dalemnya di tilisin ta li tak liatin muridnya ‘bacanya apa’ gitu tali ‘oke pake tangan kanan’ itu lalu stop. Pake tangan kanan sendiri gitu, abis itu tangan kiri udah, inisiatif sendiri kalau udah lama. Biasanya kalau yang baru abis senam otak langsung baca modul kalau yang baru kalau yang lama abis senam otak baca yang kemarin. Kadang lhoh kadang aku suka lupa yang kemarin anaknya ‘mba aku blm baca yang kemarin’ kalo anaknya kadang gitu kalau aku lupa gitu.”

Pewawancara :”terus pembeda metode AHE ini dengan metode yang lain itu apa mba?”

Narasumber 1 :”aku udah bilang tadi di awal emm kalau metode bedanya dengan metode yang lain, kalau AHE itu kasih motivasi ke anaknya saling member motivasi ke anaknya kaya misalnya dia abis membaca ‘oke, sip, bagus, hebat’ gitu biar anaknya semangat atau tambah semangat.terus sama itu sama apa a cara membacanya, biasanya kalau yang lain kan a,b,c, kalo sini langsung perkata ba, badut bacanya ba sini itu kaya yang cepet di inget anak itu ba badut bacanya ba, ca cacing bacanya ca gitu, terus ini level 1 terus pakai bahasa-bahasa kaya gitu yang cepet dicerna anak. ta tali la lampu gitu. Jadi kan cepet diinget, oh la itu lampu. Terus kalau yang level 2 a mringis I gitu. Ba temennya I bi gitu jadi langsung perkata-kata kalau yang lain kan satu huruf satu huruf kalau itu kan langsung gitu. kalau sini gak bisa kalau misalnya masih mengeja level 6,7 ya misalnya a gini bunga b,u,n,g,a gitu enggak, langsung bu,nga gitu, kalau misalnya masih ngeja coba jangan di enja, di ejanya di dalam hati itu tapi bisa.”

Hari/Tanggal :Senin, 8 April 2019

Waktu :14.25 WIB

Lokasi : Jl. Affandi CT X/14 Caturtunggal, Kecamatan Depok,  
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281.

Nama Narsumber : Mas Aji Setiawan

Jabatan : Pengajar (tutor) 2 tahun

Pewawancara :”sudah berapa lama berkerja disini pak?”

Narasumber 2 :”saya disini sudah dari maret 2017, sekitar 2 tahun ini.”

Pewawancara :”mungkin dari bapak mengajar pertama disini sampai  
sekarang ini, ada perubahan atau perkembangan tidak ya pak  
disini?”

Narasumber 2 :”kalau dari metode AHE sepertinya kan dari AHE sediri  
sudah ada metodenya dari pusat sudah di terapkan dari sejak  
awal saya masuk sampai serkarang memang belum ada, jadi  
kita lebih dikembangkan itu bagaimana kreatifitas guru ketika  
dilangkah yang terakhir itu di permainan, dari kalau yang dari  
langkah pertama sampai kelima memang kita sudah ada  
panduannya. Sudah ada panduan dari awalnya, dari pusat.  
Paling kita bisa memodivikasi menmbahkan di langkah ke 6  
di permainannya, karena permainan tergantung dari gurunya  
masing-masing yang bisa mengajak siswanya bicara aktif  
disitu.”

Pewawancara :”nah kalau untuk lembaganya sendiri dalam mengembangkan kinerja guru itu terutama dalam meningkatkkn kreatifitas permainan itu seperti apa ya pak? Ada semacam workshop gitu tidak si”

Narasumber 2 :”nah pada intinya itu kan, kita sebelum ngajar itu kan kita ada kursus pelatih guru, pelatihan guru, jadi kita ikuti yang pertama kali pelatihan guru itu. Jadi kita agar dapat lisensi ngajar kita ikut pelatihan sehari dari untuk belajar metodenya itu. Hanya di awal, paling biasanya kita untuk lembaga sebulan sekali kita ada brifing, bagaimana apakah ada kendala untuk kedepannya seperti apa, nah kita ada dua, satu disini satu di daerah babarsari. Jadi sebulan sekali kita kumpul untuk ada evaluasi atau ada yang perlu ditingkatkan atau ada masalah disitu.”

Pewawancara :”Kan di lembaga ini mengajarkan cara membaca dengan metode AHE, jadi menurut ibu/bapak metode AHE itu seperti apa? Tolong jelaskan”

Narasumber 2 :”yak, kalau metode AHE itu kan metode anak hebat dimana kita belajar membaca tanpa mengeja dengan 6 langkah AHE yang sudah di tetapkan dari pusat yang mana dari gurunya sudah ibaratnya berlisensi kepelatihan. Ya disitu kita belajarnya tanpa mengeja kita langsung dengan a bagaimana membaca langsung tanpa ada ejaan. Misal b,a ba jadi kita

langsung jadi membaca walaupun sudah ada di setiap levelnya jadi kita ada 9 level, yang pertama itu adalah pengenalan vocal a, jadi semuanya yang huruf alpabetnya semuanya dengan vocal a. level 2 I, level 3 u, level 4 o, level 5 e. itu level dasarnya, jadi kita langsung membaca kita langsung membaca tanpa mengeja itu di AHE dengan langkah metode yang pertama senam otak, remidi, kemudian membaca modul, pengayaan, menulis, dan permainan yang terakhir, 6 langkah AHE itu yang kita terapkan disitu yang terutama.”

Pewawancara :”kalau menurut bapak sendiri apakah metode AHE ini lebih efektif tidak dibandingkan dengan metode yang lainnya?”

Narasumber 2 :”yahn, sebenarnya setiap metode itu saya rasa punya kelebihan dan kekurangannya. Kalau kita untuk AHE sendiri karena kita meranahnya adalah dari umur anak 4,5 tahun sampai bahkan lansia juga pernah ikut belajar disini yang sudah 50 tahun keatas memang kalau dibilang efektif kita lebih efektif karena kita tidak perlu mengejanya jadi kita langsung bisa membacanya untuk cepat membacanya kita lebih cepat di AHEnya. Yang menjadi kendala biasanya nanti adalah anak bisa membaca kalimat yang panjang tetapi itu ketika menyebutkan huruf ini huruf apa itu masih belum bisa. Karena itu perhurufnya biasanya kita di level 7. Jadi kita dari

level 1 sampai 5 dan sampai 6 itu kita masih membaca. Nanti ada huruf terpisah di level 7. Karena memang sebenarnya untuk segi usia untuk antara anak TK terutama kita lebih ke 4,5 sampai SD kelas 1 kita memang diarahkan kita bisa membaca dulu, sementara nanti di TK itu biasanya mengeja nah yang sering kita mungkin beberapa permasalahan dari wali siswanya sendiri ketika di sekolah dia tidak bisa menyebutkan huruf tadi dia bisa membaca nah kita kembalikan lagi anak pengen tahu huruf apa pengen bisa membaca. Karena saya rasa melalui proses dia akan tahu sendiri. Bagaimana huruf a sampai z itu. Tapi untuk membaca lebih cepat dengan metode AHE disini menurut saya karena kalau di TK masih pengenalan huruf dari a sampai z dikenalkan. Di eja jadi saya rasa di eja dua kali, kalau membaca di eja jadinya dua kali dua huruf baru dibaca. Tapi kalau di AHE kita langsung sekali bisa membaca”

Pewawancara :”Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran berlangsung?”

Narasumber 2 :”nah ini memang untuk kelas kondusif itu bagi tantangan untuk semua guru saya rasa tidak hanya di AHE, bahkan saya rasa di sekolah juga. Bagaimana caranya untuk membuat kelas kondusif, nah kalau di AHE itu sendirikan terutama yang membaca itu kita batasi satu guru hanya 2 anak dalam

satu kali pembelajaran. Satu anak dua guru itu kita harapkan bisa peserta anak didiknya muridnya hanya dua, kalau lebih 2 nanti biasanya tidak konsen. Ketika ada anak yang ada mainan sendiri, ada yang anak konsen itu juga mengganggu. Jadi pertama langkahnya memang di satu guru hanya 2 anak untuk yang AHE, yang kedua memang guru itu harus bisa menarik selain bisa metode kita juga harus bisa menarik bagaimana si anak itu tetap bisa konsentrasi dalam belajar disitu. Jadi bagaimana kreatifitas guru untuk bisa lebih kreatif lagi dalam menarik siswanya agar dia biasa berkonsentrasi dalam kondisi kondusif. Kalau disini kalau rame memang ya kita tidak bisa memungkiri ketika sudah rame banyak ngantri pasti dari anak sendiri pasti juga anak akan terganggu, tapi yang kita usahakan ya ketika itu kita suruuh nunggu dulu bersama anaknya.”

Pewawancara :”Apakah Bapak/Ibu selalu menyediakan soal evaluasi untuk siswa tiap akhir kegiatan pembelajaran?”

Narasumber 2 :”emmm untuk evaluasi itu karena kita menggunakan 6 langkah AHE yang sudah di tentukan pusat seperti itu langkahnya dari 1 sampai ke 6 untuk soal evaluasi kita ada bank kata. Kita biasanya kita ambil dari situ yang sudah ada. Atau dengan kreatifitas dari guru sendiri. Kalau saya sendiri tidak pernah menyiapkan soal yang saya bawa dari rumah



atau saya bawa dari bikin sendiri jadi selain menggunakan bank kata yang ada dibuku panduan, bagaimana kita juga bisa membuat soal sendiri semenarik mungkin yang penting tidak melebihi dari pokok bahasan yang sudah di bahas oleh peserta didik di situ. Misalkan kita belajar baru sampai level 4 ro jadi kita tidak boleh memberikan soal yang lebih dari ro, misalkan setelah so itu tidak boleh. Tapi boleh dari level 1 sampai level 3 kita boleh masukan, jadi kita bagaimana kita bisa membikin soal sendiri sebenarnya lebih mudah asalkan kita tau PB atau pokok bahasan dari si siswa dan tidak melebihi di situ. Saya berikan contoh misal si ro kita harus bikinnya dipengayaan ro ro ro coro, itu kan sudah ada, tapi ketika saya memberikan kok ada vocal so nah itu yang salah, karena tidak bisa karena belum sampai di situ itu yang tidak di anjurkan tidak menegerti dari PB”

Pewawancara :”Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan media dalam proses pembelajaran?”

Narasumber 2 :”medianya yang sudah ada, jadi yang medianya yang sudah ada yang dari modul, buku tulis sama kartu permainan. itu media yang kita pakai setiap pelajaran. Itu muungkin di tambah buku panduan yang ada pangkatan disitu saja. Sama alat tulis, untk media yang lain hanya buku itu saja.”

Pewawancara :”apakah yang Bapak/Ibu lakukan ketika ada siswa yang tidak tertib saat kegiatan pembelajaran berlangsung?”

Narasumber 2 :”apa ya,gak ngapa-ngapain ya, yang jelas ketika ada siswa yang tidak tertib ya kita sebisa mungkin mengkondisikannya memberikan pengertian agar siswa agar tidak mengganggu ke temennya gitu saja. Selebihnya kita gak memang tidak dianjurkan untuk meberi suatu management. Di AHE itu kita banyakan pujian. Jadi banyak siswa les diluar dan kemudian ada yang les di AHE, kenapa kok seneng di AHE? Karena ada permainannya dan kita tidak mentut anak harus level satu harus selesai sekian minggu enggak. Jadi ada yang yang dari yang misal kemampuannya di atas rata-rata dia bisa satu sampai 7 sebulan. Kadang ada 1 sammpai 7 itu satu tahun ada yang dua tahun, dan rata-rata 6 bulanan ya tergantung kemampuan tidak menuntut. Mungkin ada yang disini 2 tahun dan sudah 3 bulan sudah selesai di metode membacanya pindah ke ASEnya gitu.”

Pewawancara :”Bagaimana Bapak/Ibu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk membuat siswa aktif?”

Narasumber 2 :”kalau metode AHE itu sendiri kan kita tekankan ke siswa teori membaca. Jadi memang kaya untuk mengaktifkan kita bisa membuat siswa itu focus dalam belajar membaca bagaimanapun ketika siwa itu sudah mulai lelah ya kita bisa

memberikan motivasi dan pujian agar bisa lebih semangat lagi, dan juga karena untuk AHE di sini kan kendala waktu kita di kejar waktu, biasanya efektifnya waktu kita 30 menit peranak kita juga melihat usia dari peserta didik kita rata-rata kalau usianya antara 5 tahun paling dia bisa focus membaca maksimal 10 menit ya dalam membaca modulnya, maka maksimal disitu, jadi kita tidak melebihi disitu, jadi 6 langkah itu 30 menit itu kita selesaikan. Mungkin kaya kita sendiri ketika usia kita 20 tahun ya kita membaca focus ya paling 1 jam lah abis itu sudah kemana. Paling ganti umurnya kita untuk bisa membaca efektif dari anak “

Pewawancara :”apakah 30 menit itu waktu yang pas atau kurang atau lebih untuk mengajarkan materi ke anak?”

Narasumber 2 :”oh gitu ya, untuk 30 menit itu ada yang sangat cepat ada yang lama sekali ada yang pas, itu tergantung dari kondisi siswa dan kemampuan siswa. 30 menit ini juga waktu yang saklek ya, ada yang bahkan karena dia saking semangatnya bisa jadi 1 jam, itu membacanya banyak, disuruh berhenti gak mau, maunya dia terus, disuruh berhenti gak bisa. Ada yang 30 menit belum bisa sama sekali, ketika anaknya sudah tidak mau aktif, mohon maaf dari kemampuannya dibawah rata-rata itu 30 menit itu terlalu lama. Ada yang sedang itu yang pas. Tapi menurut saya itu waktu yang pas, untuk

menggunakan metode AHE dengan pembelajaran yang sudah ditentukan diawal sesuai dengan metode”

Pewawancara :”Apakah acuan yang Bapak/Ibu gunakan untuk menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran?”

Narasumber 2 :”ya dalam acuan pembelajaran itu adalah a dari pembelajaran sebelumnya. Kita kan ada namanya kartu prestasi ada kartu prestasi AHE yang tadi warnanya hijau itu untuk berhitung, merah ya dan pink. Itu kapan belajarnya waktunya pada saat itu belajarnya sampai pokok bahasan apa, terus keterangannya apa. Misalkan sudah sampai ro keterangannya apa, apakah lancar atau kah ada yang perlu di drill, itu yang menjadi acuan kita untuk pembelajaran kita, kalau sudah sampai ro kita lanjutkan sampai setelah ro apa ya aaa berarti s ya so hari ini. Kita lihat hari ini membaca satu halaman, dalam satu halaman itu dia ada 3 kali penjelasan hal, berarti kita stop tidak kita lanjutkan ke halaman selanjutnya, kita akan lanjutkan drill di yang salah itu. Misalkan saat so itu ada yang sebelumnya misal do itu huruf do 3 kali salah berarti kita stop di situ, kita tidak lanjutkan ke yang lanjutnya tapi kita matangkan di pengayaan tadi masih belum, nah itu lah fungsinya pengayaan itu sendiri. Jadi panduannya itu ada di buku prestasi AHE itu sendiri.”

Pewawancara :”Bagaimana upaya guru jika anak kurang mampu mempelajari metode AHE dalam waktu seminggu?”

Narasumber 2 :”kalau untuk metode saya rasa memang gak mungkin anak mempelajari metode ya, dalam mengikuti pelajaran di AHE ya seminggu itu kita 3 kali untuk anak kalau belum ya biasanya kalau disini kan mencoba dulu satu kali pertemuan, kalau memang dirasa dari orang tua mau lanjut ya silaahkan dilanjutkan, misalpun enggak ya penyesuaian nanti boleh tidak dilanjutkan, satu kali untuk mencoba ketika dia sudah seminggu langsung anak bisa mengikuti, karena memang ada yang tertarik ada yang tidak, tergantung motifasi anak, bagaimana kita bisa memotifasinya, dan juga tidak lepas peran memotifasinya. Jadi kita harus bisa sering komunikasi dengan orang tua bagaimana karakter anak dsb. Disitu, memang untuk anak ketika dia sudah tertarik sudah mau les biasanya sudah masuk permainan.”

Pewawancara :”Bagaimana cara pelaksanaan mengajar kegiatan membaca di lembaga les baca AHE ini?”

Narasumber 2 :”pelaksanaannya, kalau cara pelaksanaannya kita menggunakan 6 langkah AHE di situ, jelas itu kita menggunakan panduan kita mutlak di 6 langkah AHE. Karena di AHE intinya itu. Ketika siswa datang mengambil kartu mengambil nomor urut mengambil kartu, kemudian kita

membuat angka 8 tidur, kemudian kita lakukan senam otak, setelah senam otak dan tangan kanan kiri dan kedua tangan a itu dengan tujuan melatih konsentrasi agar dia bisa focus juga bagaimana keseimbangan otak kanan dan kiri itu langkah pertama. Setelah selesai senam otak kita lanjutkan ke remedial, nah remedial itu kita baca materi yang kemarin yang di tuliskan dibuku tulis anak, bukan membaca modul tapi membaca aa yang kemarin ada di buku tulis anak itu, itu langkah yang kedua. Kemudian langkah ke3 setelah remidi kita masuk ke membaca modul. Membaca modul kita ikuti pokok pembahasan selanjutnya setelah yang terakhir kemarin anak, kita melakukan membaca modul ya sekitar antara 7-10 menit atau 10-15 menit tergantung siswanya ada yang satu halaman ada yang tiga dan bahkan ada yang 5 halaman tergantung dari kemampuannya juga. Setelah itu setelah membaca kita melakukan pengayaan pengayaan itu tadi yang guru membuat menulis sendiri di dalam buku siswa. Menulis sendiri yang kita tulis itu sesuai dengan PB tidak melebihi PB itu pengayaan. Setelah itu setelah pengayaan langkah ke4 kita masuk langkah ke 5 menulis. Didalam menulis kita ada misalnya kita ada didikan kategori yang kidsfun sama yang menengah sama yang masih dasar. Nah yang kidsfun kita dekte jadi guru menulis a membacakan apa siswanya yang

nulis. Dengan catatan tidak melebihi PB yang sudah di pelajari. Dan tingkatan ke2 yaitu menyalin, guru menulis di atasnya nanti siswanya menyalin dibawahnya. Nah misalkan 'jeli' berarti menulisnya di atas siswanya menyalin di bawah itu yang kedua. Yang ketiga yang masih mohon maaf yang paling dasar itu menebalkan jadi guru yang membuat titik-titik anak yang menebalkan, langkah ke 5 menulis. Yang ke 6 setelah selesai menulis dan tulisan yang tadi di tulis adalah siswa yang dibaca sendiri pada siswa jadi bagaimana siswa menulis sekaligus membaca tulisannya sendiri. Baru langkah ke 6 permainan, setelah itu selesai gitu."

Pewawancara : "Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari metode AHE yang di terapkan di lembaga les baca AHE ini?"

Narasumber 2 : "Kalau faktor pendukung jelas menyiapkan sumber dayanya dari segi gurunya yang dia yang harus berlisensi dan memang benar-bener harus senang tiasa meningkatkan kemampuannya dari segi aa perlengkapannya misalnya, kalau kita sudah lengkap misalnya setiap guru sudah punya sendiri dari segi buku panduan, permainan cadangannya juga sudah ada kemudian dari segi tempat juga pisahkan antara tempat siswa dengan ruang tunggu walinya, untuk walinya di luar untuk menunggu, itu saja saya rasa untuk faktor pendukungnya disitu dari segi guru dan peralatan yang ada medianya yang

sudah di sediakan. Dan untuk penghambatannya mungkin dari segi waktu juga, kadang kalau kita dari jam 10 sampai jam 4 ya untuk disini. Mungkin dari segi waktu bisa saja sih, kadang ada yang bentrok karena siswa di sini datangnya tidak dijam, karena mereka batasnya adalah jam 10 sampai jam setengah 4 sore, mungkin disitu, kadang ada yang datangnya numpuk nah itu kan kita ada sedikit terpecah konsentrasinya harus ada yang menunggunya. Ketika ada siswa yang menunggu itu biasanya ada kebosanan siswa sendiri yang belum ada belum waktunya, mungkin itu untuk factor penghambat.”

Pewawancara :”Media apa yang sering digunakan guru dalam mengajar di kelas?”

Narasumber 2 :” medianya ya hanya pensil, bolpoin, buku, modul, permainan itu saja. Dan untuk permainannya untuk macam permainannya itu biasanya ada sekilas pandang kemudian ada gawangan kita siapkan sepak bola nanti guru menjadi gawangnya nanti anak yang nendang itu yang biasanya diberikan latihan kemudian kita bisa mencari sendiri hal nanti rebutan kemudian nanti ada lagi a tangkap-tangkapan nanti memasukan bola, kemudian ada lagi kaya semacam bermain kereta gitu. jadi untuk permainannya guru dituntut untuk bisa membuat permainan yang lebih menarik lagi, tapi dengan



catatan permainannya itu diusahakan adalah guru lawan murid, jadi jangan murid lawan murid. Kalau guru lawan murid nanti guru akan memposisikan dia kalah, jadi siswa tetap dimenangkan, nah ketika murid lawan murid ketika ada yang kalah biasanya nanti ada pertengkaran dan besok gak mau les lagi gitu lho 'saya yang kalah saya yang kalah' disitu untuk permainannya."

Pewawancara : "Bagaimana cara menyampaikan kegiatan membaca dengan metode AHE kepada anak-anak?"

Narasumber 2 : "awal mulanya kita langsung, langsung nyuruh anak membaca, jadi kita kalau baru mulai setelah senam otak kita langsung sodorkan modul anak langsung disuruh membaca, ditanya dulu tetunya 'tau belum huruf ini' kalau sudah tau ini hurufnya apa kita lanjutkan. Kalau belum berarti kita tau beritahukan bisa menggunakan titian ingatan, terutama dengan titian ingatan level satu, jadi misalkan huruf a, kalau anak kok sulit mengingat huruf kok bingung berarti kita akan mulut dibuka, kalau mulut dibuka mesti bilanganya a. kalau badut ba jadi kita pakai titian ingatan, ba mereka bingung badut dengan catatan volumenya badut itu lebih kecil jadi yang ditekankan itu ba nya bukan badut nanti ikutnya badut. Kalau BADut nanti anaknya ikut ba sambil kita minta anak untuk bisa memperhatikan bentuknya, karena nanti isal di huruf bad

an da yang sulit membedakan disitu berarti anak langsung kita membaca. Tidak kita memberitahukan metode AHE itu seperti ini enggak tapi anak langsung praktik. “

Pewawancara :”terus pak, pembeda dari metode ini dengan metode yang lainnya itu apa saja?”

Narasumber 2 :”untuk metode yang lainnya saya juga belum tau ya, karena memang untuk pembelajaran disini yang saya dapat juga baru pembelajaran AHE anak hebat, saya rasa pembelajaran ini hampir sama mungkin kalau itu belajar membaca metode iqro, sama belajar dengan metode iqro. Kalau metode iqro itu kan jilid 1 kan vocal fatkhah, jilid 2 nanti khasroh, mungkin hampir sama dengan itu. Jadi yang kita pakai yang jilid pertama itu mita pakai a, nanti jilid ke2 pakai i, dan jilid 3 u mungkin itu yang tapi yang untuk lainnya saya juga belum terlalu paham. Ada lagi yang dulu sempat diajarkan metode BMTM belajar membaca tanpa mengeja dan itu hampir sama sebetulnya dengan metode ini. Yang kita kenalkan adalah a ba ca da cuman langkahnya yang berbeda biasanya langkahnya yang berbeda kalau AHE itu dengan panduan 6 langkah mungkin kalau yang lainnya saya juga kurang tau juga karena belum belajar kesitu gitu mungkin itu yang membedakan 6 langkahnya itu dari AHE.”

Hari/Tanggal :Senin, 15 April 2019  
 Waktu :11.48 WIB  
 Lokasi : Jl. Affandi CT X/14 Caturtunggal, Kecamatan Depok,  
 Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281.  
 Nama Narasumber : Naura  
 Jabatan : Murid/Siswa

Pewawancara :”halo namanya siapa?”  
 Narasumber :”naura”  
 Pewawancara :”mba naura tadi kan les AHE ya, nah gimana sih cara guru  
 ngajarin lesnya ke mba naura?”  
 Narasumber :”biasa”  
 Pewawancara :”terus susahnya yang apa pas mba naura di ajarin AHE?”  
 Narasumber :”gak tau,”  
 Pewawancara :”gak ada susahnya? Berarti gak ada susahnya”  
 Narasumber :”gak ada”  
 Pewawancara :”paham gak materi yang di ajarin sama pak aji tentang  
 AHE?”  
 Narasumber :”paham”  
 Pewawancara :”paham, pintar. Terus kalau mba naura belum paham, suka  
 Tanya gak sama pak aji?”  
 Narasumber :”enggak”

Pewawancara : ”enggak, berarti langsung di kasih tahu gitu. terus menurut mba naura nih, materi yang di kasih sama pak aji membosankan gak? Apa menyenangkan? seru gak gitu”

Narasumber : ”seru”

Pewawancara : ”wahh seruu, suka ya berarti. Terus permainan apa yang sering digunakan sama pak aji?”

Narasumber : ”gak tau lupa”

Pewawancara : ”mba naura aktif gak kalau pas belajar AHE?”

Narasumber : ”aktif”

Hari/Tanggal :Senin, 15 April 2019

Waktu :11.51 WIB

Lokasi : Jl. Affandi CT X/14 Caturtunggal, Kecamatan Depok,  
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281.

Nama Narasumber : ACI

Jabatan : Murid/Siswa

Pewawancara :”namanya siapa?”

Narasumber :”Aci”

Pewawancara :”mba aci TK ya, TK apa?”

Narasumber :”TK B”

Pewawancara :”oke TK B. tadi kan belajar AHE ya, gimana si cara guru mengajarkan AHE?”

Narasumber :”bacanya yang dari tambah-tambahan, tapi aku nanti itu eh tadi itu aku itu belajarnya dua kali.”

Pewawancara :”dua kali berarti nambah-nambah terus ya, yang awal-awal tadi itu berapa halaman?”

Narasumber :”heem, gak liat halamnya.”

Pewawancara :”kesulitan apa yang mba aci rasakan pas di ajari AHE?”

Narasumber :”bagian baca,”

Pewawancara :”bagian modul? Ya berarti?, tapi di kasih tahu kan sama mba mala akhirnya?”

Narasumber :”heem, “

Pewawancara : "terus mba aci memahami gak materi yang dikasih sama mba mala tentang AHE?"

Narasumber : "paham"

Pewawancara : "terus a kalau mb aci gak paham sama materi yang di sampaikan sama mb mala, aci harus gimana?"

Narasumber : "aci nanya, ini gimana cara bacanya"

Pewawancara : "terus menurut mba aci nih, cara mba mala ngajarin aci itu membosankan apa menyenangkan?"

Narasumber : "menyenangkan"

Pewawancara : "terus media apa yang dipakai ehm permainan apa yang dipakai sama mba mala tadi?"

Narasumber : "kartu, cuman rebut-rebutan"

Pewawancara : "gak ada basket gitu-gitu?"

Narasumber : "gak ada cuman satu aja kartunya tadi."

Pewawancara : "oke suka gak seneng gak?"

Narasumber : "suka seneng"

Pewawancara : "mba aci ini aktif gak si pas belajar AHE?"

Narasumber : "aktif, sering nanya-nanya"

Pewawancara : "makasi ya mba aci"

Narasumber : "iyaaa"

## Dokumentasi Foto









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117  
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: [ftk@uin-suka.ac.id](mailto:ftk@uin-suka.ac.id) YOGYAKARTA 55281

Nomor : B-0278/UN.02/KP/PP.00.9/ 10 /2018 Yogyakarta, 15/10/2018

Lamp. : Proposal Skripsi

Hal : Penunjukan Pembimbing  
Skripsi

Kepada :

**Bapak/Ibu Rohinah, S.Pd., M.A**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Berdasarkan hasil Rapat Pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ketua jurusan dan ketua Prodi pada tanggal : 02 September 2017 perihal pengajuan proposal Skripsi Mahasiswa program SKS tahun akademik : 2017/2018 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai Pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Desi Wulandari

NIM : 15430021

Jurusan : PIAUD

Dengan Judul :

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR  
ANAK DENGAN METODE BERMAIN BOLA MELALUI  
RINTANGAN DI TK ABA CONEGARAN

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan dengan sebaik-baiknya.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb*

a.n. Dekan  
Ketua Program Studi PGRA



Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M.  
NIP. 19570918 199303 2 002

Tembusan :

1. TU Jurusan,
2. Penasehat Akademik ybs.
3. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117  
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: [ftk@uin-suka.ac.id](mailto:ftk@uin-suka.ac.id) YOGYAKARTA 55281

---

## BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Desi Wulandari  
Nomor Induk : 15430021  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Semester : VIII  
Tahun Akademik : 2018/2019

Telah Mengikuti Seminar Proposal Riset Tanggal : 14 Februari 2019

Judul Skripsi :

IMPLEMENTASI KEGIATAN MEMBACA PADA ANAK USIA 5-6  
TAHUN DI LEMBAGA LES BACA AHE (ANAK HEBAT)

Selanjutnya kepada mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya  
berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal yang telah diseminarkan.

Yogyakarta, 14 Februari 2019

Ketua Prodi PIAUD

Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.M.  
NIP. 19570918 199303 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. 513056, 7103871, Fax. (0274) 519734 <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/>  
E-mail : [ftk@uin-suka.ac.id](mailto:ftk@uin-suka.ac.id) YOGYAKARTA 55281

Nomor : B-1120/Un.02/DT.1/PN.01.1/04/2019  
Lamp. : 1 Bendel Proposal  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

01 April 2019

Kepada

Yth : Kepala Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim  
Pecinta Anak (SPA) Indonesia

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan Judul: "IMPLEMENTASI KEGIATAN MEMBACA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR PRIMACENDEKIA YAYASAN SILATURRAHIM PECINTA ANAK (SPA) INDONESIA GEJAYAN SLEMAN YOGYAKARTA", diperlukan penelitian. Oleh karena itu kami mengharap dapatlah kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin kepada mahasiswa kami :

Nama : Desi Wulandari  
NIM : 15430021  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Alamat : Klewonan Triharjo Wates Kulon Progo  
untuk mengadakan penelitian di Lembaga Bimbingan Belajar PrimaCendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (SPA) Indonesia.  
dengan metode pengumpulan data Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.  
Adapun waktunya  
mulai tanggal : Maret 2019- Slesai  
Demikian atas perkenan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*



Rektor  
Wakil Rektor Bidang Akademik

Istiningsih

Tembusan :

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Kaprodi PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan ( untuk dilaksanakan )
4. Arsip



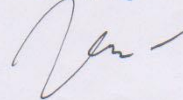
### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Desi Wulandari  
NIM : 15430021  
Pembimbing : Rohinah, S.Pd., M.A.  
Mulai Bimbingan : 14 November 2018  
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI KEGIATAN MEMBACA PADA ANAK  
USIA 5-6 TAHUN DI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR  
PRIMACENDEKIA YAYASAN SILATURRAHIM  
PECINTA ANAK (SPA) INDONESIA  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

No.	Tanggal	Bimbingan ke	Materi Bimbingan	Tanda tangan
1	14 November 2018	I	Proposal Skripsi	
2	11 Januari 2019	II	Revisi Proposal Skripsi	
3	14 Februari 2019	III	ACC Seminar Proposal	
4	17 Februari 2019	IV	Revisi Setelah Seminar	
5	2 Maret 2019	V	Revisi Setelah Seminar	
6	14 Maret 2019	VI	Revisi BAB IV	
7	1 April 2019	VII	Revisi Bab I-V	
8	29 April 2019	VIII	Bimbingan Bab I-V	
9	10 Mei 2019	IX	ACC Munaqosyah	

Yogyakarta, 11 Mei 2019

Pembimbing



Rohinah, S.Pd., M.A.

NIP. 19800420 201101 2 004

Diberikan kepada:

**DESI WULANDARI**

Sebagai :

**PESERTA**

Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Pada Tanggal 20-22 Agustus 2015

Mengetahui,

Wakil Rektor

Bid. Kemahasiswaan dan Kerjasama

UIN Sunan Kalijaga

Dr. Siti Rahmah Dzuhayatin, MA

NIP. 19630517 199003 2 002

Yogyakarta, 22 Agustus 2015

Ketua Panitia

M. Muqribul Faiz

NIM. 13360019



Nomor: UIN.02/R.3/PM.03.2/4397/2015



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA**

# *Sertifikat*

diberikan kepada:

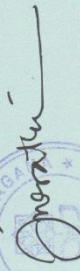
Nama : DESI WULANDARI  
NIM : 15430021  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Raudhotul Athfal  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan  
**SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**  
**Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2015/2016**  
Tanggal 24 s.d. 26 Agustus 2015 (24 jam pelajaran)

Yogyakarta, 1 September 2015

a.n.-Rektor

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama

  
**Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, M.A.**  
NIP. 19630517 199003 2 002

## TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Desi Wulandari  
NIM : 15430021  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Raudlatul Athfal  
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	70	C
2.	Microsoft Excel	60	C
3.	Microsoft Power Point	75	B
4.	Internet	80	B
5.	Total Nilai	71,25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 31 Agustus 2016



Dr. Shofwatul Uyun, S.T., M.Kom.  
NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang







# SERTIFIKAT

Nomor : 207 /B-2/PKTQ/FITK/IV/2017

Menerangkan Bahwa :

**DESI WULANDARI**

telah dinyatakan lulus dalam :

## SERTIFIKASI AL-QUR'AN

dengan nilai 85 (A/B)

Yang diselenggarakan oleh PKTQ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
pada tanggal 02-April 2017

Yogyakarta, 02 April 2017

Ketua PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

a.n. Dekan  
Wakil Dekan, III  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19730310 199803 1 002

Muhammad Ibrahim NH  
NIM. 14410080







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117  
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>. Email: [ftk@uin-suka.ac.id](mailto:ftk@uin-suka.ac.id) YOGYAKARTA 55281

## Sertifikat

Nomor : B-2451/Un.02/DT.1/PP.02/06/2018

Diberikan kepada:

**Nama : DESI WULANDARI**  
**NIM : 15430021**  
**Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**  
**Nama DPL : Dra. Nadlifah, M.Pd.**

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 26 Februari s.d 18 Mei 2018 dengan nilai:

**88,47 (A/B)**

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

Yogyakarta, 7 Juni 2018

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik  
Ketua Laboratorium Pendidikan.

**Fery Irianto Setyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.I.**  
NIP. 19840217 200801 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 586117  
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>. Email: [ftk@uin-suka.ac.id](mailto:ftk@uin-suka.ac.id) Yogyakarta 55281

## Sertifikat

Nomor: B.5088.a/Un.02/WD.T/PP.02/12/2018

Diberikan kepada:

**Nama : DESI WULANDARI**  
**NIM : 15430021**  
**Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

yang telah melaksanakan kegiatan Magang III mulai tanggal 8 Oktober sampai dengan 23 November 2018 di RA ABA Janturan dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Dra. Nadlifah, M.Pd. dan dinyatakan lulus dengan nilai 90,47 (A-).

Yogyakarta, 27 Desember 2018

a.n Wakil Dekan I,  
Ketua Laboratorium Pendidikan

Ferry Idanto Setyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.I.  
NIP. 19840217 200801 1 004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)



## SERTIFIKAT

Nomor: B-350.3/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.1608/10/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga  
memberikan sertifikat kepada:

Nama : Desi Wulandari  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Kulon Progo, 25 Desember 1996  
Nomor Induk Mahasiswa : 15430021  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek,  
Tahun Akademik 2017/2018 (Angkatan ke-96), di:

Lokasi : Candisari, Mranggen  
Kecamatan : Srumbung  
Kabupaten/Kota :  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 04 Juli s.d. 31 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,50 (A).  
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata  
(KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian  
Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 02 Oktober 2018

Ketua

Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.  
NIP. : 19720912 200112 1 002



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.43.22.278/2019

This is to certify that:

Name : **Desi Wulandari**  
Date of Birth : **December 25, 1996**  
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC)  
held on **April 02, 2019** by Center for Language Development of State  
Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	51
Reading Comprehension	51
<b>Total Score</b>	<b>480</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, April 02, 2019  
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005







## شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: IN.02/L4/PM.03.2/6.43.27.436/2019

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Desi Wulandari :

تاريخ الميلاد : ٢٥ ديسمبر ١٩٩٦

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢١ مارس ٢٠١٩، وحصلت  
على درجة :

٥٢	فهم المسموع
٥٧	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٨	فهم المقروء
٤٩٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢١ مارس ٢٠١٩  
المدير

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Desi Wulandari  
Alamat : Klewonan 22/09 Triharjo Wates Kulon Progo Yogyakarta  
TTL : Kulon Progo, 25 Desember 1996  
Nama Ayah : Madya Sudiyana  
Nama Ibu : Tri Atmini, S.Pd  
Hobi : Olahraga dan Jalan-Jalan  
No. Hp : 081393547661  
e-Mail : [desiwulandari550@gmail.com](mailto:desiwulandari550@gmail.com)  
Agama : Islam

### **Riwayat Pendidikan**

1. TK : 2002-2003
2. SD : 2003-2009 (SDN Sumberan)
3. SLTP : 2009-2012 (SMP Muhammadiyah 2 Wates)
4. SLTA : 2012-2015 (MAN 2 Wates/ MAN 2 Kulon Progo)
5. Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 4 Mei 2019

Penyusun

Desi Wulandari

NIM. 15430021